

STATISTIK DAERAH PROVINSI DKI JAKARTA 2010



Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

**STATISTIK DAERAH
PROVINSI DKI JAKARTA
2010**

<http://jakarta.go.id>

STATISTIK DAERAH PROVINSI DKI JAKARTA 2010

ISBN : 2087 6238
Katalog BPS : 1102002.31
Nomor Publikasi : 31550.10.02
Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman : 35+vi

Naskah:

BPS Provinsi DKI Jakarta

Penyunting:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Penata Letak:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Foto Sampul Muka:

LKBN Antara

Gambar Kulit:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya



KATA SAMBUTAN



Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, saya menyambut baik penerbitan publikasi **Statistik Daerah** yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi dan kabupaten/kota. Penyusunan publikasi **Statistik Daerah** ini merupakan inovasi dan pengembangan kegiatan perstatistikan serta penyebarluasan informasi sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan visi BPS sebagai “pelopor data statistik terpercaya untuk semua”.

Penerbitan publikasi **Statistik Daerah** dimaksudkan untuk melengkapi ragam publikasi statistik yang telah tersedia di daerah seperti Daerah Dalam Angka (DDA) yang telah terbit secara rutin dalam memotret kondisi daerah. Buku ini menyajikan indikator-indikator terpilih yang menggambarkan tentang kondisi daerah dalam bentuk tampilan uraian deskriptif sederhana.

Saya berharap, publikasi **Statistik Daerah** ini mampu memberikan informasi secara cepat dan tepat kepada pemerintah daerah dan masyarakat yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, monitor dan evaluasi mengenai perkembangan pembangunan di berbagai sektor serta membantu para pengguna data lainnya dalam memahami kondisi umum daerahnya.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi hingga terbitnya publikasi ini, dan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa meridhoi usaha kita.

Jakarta, September 2010
Kepala Badan Pusat Statistik

DR. Rusman Heriawan



Kata Pengantar



Publikasi Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta 2010 diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta untuk melengkapi publikasi-publikasi statistik yang sudah terbit secara rutin setiap tahun. Berbeda dengan publikasi-publikasi yang sudah ada, publikasi ini lebih menekankan pada analisis dari berbagai data dan informasi yang ada serta situasi di wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Publikasi Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta 2010 memuat berbagai informasi/indikator terpilih yang terkait dalam pembangunan di berbagai sektor di DKI Jakarta serta dianalisis secara sederhana untuk membantu pengguna data memahami perkembangan pembangunan serta potensi yang ada. Pada akhirnya publikasi ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan/kajian dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan pembangunan.

Kritik dan saran konstruktif berbagai pihak kami harapkan untuk penyempurnaan penerbitan mendatang. Semoga publikasi ini mampu memenuhi tuntutan kebutuhan data statistik, baik oleh instansi/dinas pemerintah, swasta, kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi DKI Jakarta

Agus Suherman, M.Sc



DAFTAR ISI

1. Geografi dan Iklim	3	12. Industri Pengolahan	23
2. Pemerintahan	4	13. Konstruksi	24
3. Penduduk	7	14. Hotel dan Pariwisata	25
4. Ketenagakerjaan	10	15. Transportasi dan Komunikasi	26
5. Kesehatan	12	16. Perbankan dan Investasi	27
6. Pendidikan	14	17. Harga-harga	28
7. Perumahan	16	18. Pengeluaran Penduduk	29
8. Kemiskinan	18	19. Perdagangan	30
9. Pembangunan Manusia	20	20. Pendapatan Regional	32
10. Pertanian	21	21. Perbandingan Regional	34
11. Energi dan Air bersih	22	Lampiran Tabel	35

STATISTIK KUNCI

2006—2009

Indikator	Satuan	2007	2008	2009	2010	
					Nilai	Keterangan
SOSIAL						
Jumlah Penduduk	Ribu Jiwa	9.064,6	9.146,2	9.223,0	9.588,20	
Laju Pertumbuhan Penduduk	%	0,90	0,84	0,78	1,4	Hasil Sensus Penduduk 2010
Kepadatan Penduduk	Jiwa /Km ²	13.686	13.809	13.925	14.476	
Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)	%	96,9	96,5	96,1	103	
Jumlah Rumah Tangga (000 jiwa)	Ribu Jiwa	2.271,9	2.292,3	2.311,5	na	
Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate/TFR)	Anak	1,55	1,54	1,52	na	
Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate/IMR)	Bayi	8,4	8,2	8,1	na	
Angka Harapan Hidup	Tahun	75,80	75,90	76,00	na	
Angka Melek Huruf Usia 15+	%	98,83	98,76	99,71	na	
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	%	64,95	68,68	66,6	67,83	
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	%	12,57	12,16	12,15	11,05	
Jumlah Penduduk Miskin	Ribu Orang	405,7	379,6	323,2	312,2	
Persentase Penduduk Miskin	%	4,48	4,29	3,62	3,48	
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)		76,59	77,03	77,36	na	
EKONOMI						
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Berlaku	Tribun Rp	566,45	677,41	757,02	630,53	Triw III/2010
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Konstan 2000	Tribun Rp	332,97	353,69	371,40	293,54	Triw III/2010
Laju Pertumbuhan Ekonomi	%	6,44	6,22	5,01	6,50	Triw III/2010
PDRB Perkapita Harga Berlaku	Juta Rp	62,49	74,20	82,08	na	
Inflasi	%	6,04	11,11	2,34	5,41	s/d Oktober 2010
Ekspor Produk DKI Jakarta	Juta US\$	8.059,57	9.393,32	7.536,44	6.073,29	s/d September 2010
Ekspor yang melalui pelabuhan di DKI Jakarta	Juta US\$	32.186,88	35.893,93	32.536,51	32.415,02	s/d Oktober 2010
Impor yang melalui pelabuhan di DKI Jakarta	Juta US\$	34.739,27	53.531,90	48.099,31	50.102,98	s/d September 2010
Jumlah Wisatawan Mancanegara	Juta Orang	1,22	1,53	1,45	1,59	s/d Oktober 2010

Keterangan:

na : Not Available/Belum Tersedia



GEOGRAFI DAN IKLIM

Luas wilayah Jakarta sebesar 0,35 persen dari total luas daratan Indonesia, dan 5,72 persen dari luas Pulau Jawa

1

GEOGRAFI

Kota Jakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata ± 7 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi $6^{\circ}12'$ LS dan $106^{\circ}48'$ BT. Berdasarkan SK Gubernur Nomor 171 Tahun 2007, luas wilayah Provinsi DKI Jakarta terdiri dari daratan seluas $662,33 \text{ km}^2$ termasuk 110 pulau yang tersebar di Kepulauan Seribu dan lautan seluas $6.977,5 \text{ km}^2$.

Secara geografi Jakarta berbatasan dengan Provinsi Banten disebelah barat dan Provinsi Jawa Barat di timur dan selatan serta Laut Jawa di utara. Dibagian utara terbentang pantai sepanjang $\pm 35 \text{ km}$ tempat bermuara 13 sungai dan 2 kanal.

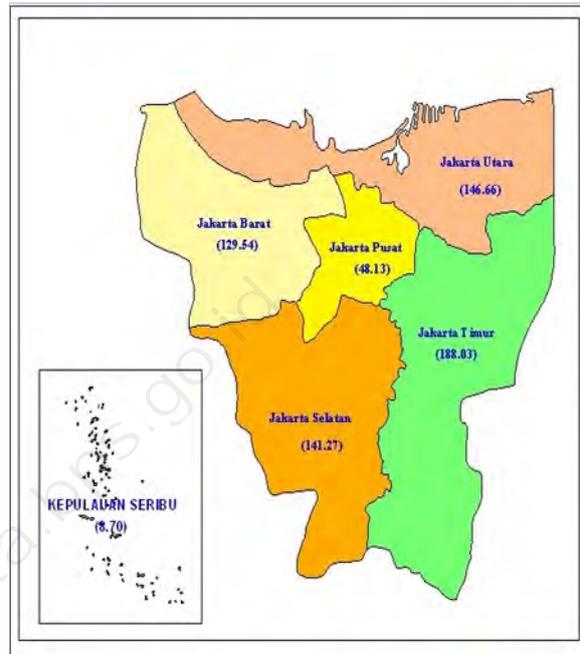
IKLIM

Kota Jakarta dan pada umumnya seluruh daerah di Indonesia mempunyai dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni - September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga terjadi musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember - Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudra Pasifik sehingga terjadi musim hujan.

Keadaan Kota Jakarta secara umum panas dengan suhu udara rata-rata di sepanjang tahun 2009 berkisar antara $27,1^{\circ}\text{C}$ - $29,4^{\circ}\text{C}$. Temperatur rata-rata terendah terjadi pada bulan Januari, sedangkan tertinggi pada bulan September, Oktober, dan November. Sementara kelembaban udara rata-rata antara 68% dan 71%, terendah pada bulan Juli dan September, sedangkan tertinggi pada bulan Januari dan Februari.

Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar $547,9 \text{ mm}^2$, demikian juga hari hujan tertinggi yaitu selama 23 hari terjadi pada bulan Januari. Pada bulan ini sebagian wilayah di DKI Jakarta dilanda banjir.

Peta DKI Jakarta



Statistik Geografi dan Iklim DKI Jakarta

Uraian	Satuan	2009
Luas	km^2	662,33
Pulau		110
Kecepatan Angin	m/se	4,9
Kelembaban	%	74,4
Hari Hujan	hari	136
Kelurahan di Pesisir	kel	15
Kelurahan Dilalui Sungai	kel	7
Kelurahan Tidak Dilalui Sungai	kel	8
Kelurahan Bukan Pesisir	kel	252
Kelurahan Dilalui Sungai	kel	188
Kelurahan Tidak Dilalui Sungai	kel	64

Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010 dan Statistik Indonesia 2009

2

PEMERINTAHAN

Selama kurun waktu tahun 2007-2009 kualias sumber daya PNS meningkat, PNS yang berpendidikan SMA berkurang sedangkan yang diploma ke atas bertambah

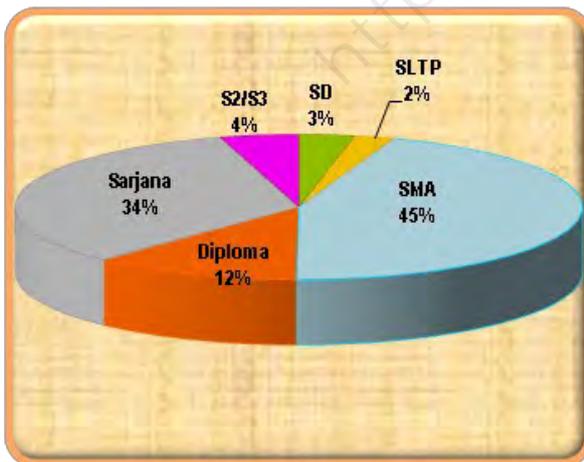


Statistik Pemerintahan di DKI Jakarta

Wilayah Administrasi	2007	2008	2009
Kabupaten Adm	1	1	1
Kota	5	5	5
Kecamatan	44	44	44
Kelurahan	267	267	267
RW	2 682	2 694	2 694
RT	29 883	29 904	29 904
Jumlah PNS	2007	2008	2009
Laki-laki	55 392	58 402	55 844
Perempuan	43 814	45 948	46 601
Total PNS	99 206	104 350	102 445

*** Rasio jumlah penduduk dan jumlah PNS

Tingkat Pendidikan PNS di DKI Jakarta 2009 (%)



Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

WILAYAH ADMINISTRASI

Provinsi DKI Jakarta sebagai ibukota negara, memiliki status istimewa dan diberikan otonomi khusus berdasarkan UU Nomor 29 Tahun 2007. Dengan menyandang status khusus, seluruh kebijakan mengenai pemerintahan maupun anggaran ditentukan pada tingkat provinsi karena lembaga legislatif hanya ada pada tingkat provinsi.

Dalam struktur wilayah administrasi, Jakarta mengalami pemekaran wilayah pada tahun 2001 yakni dari 5 kotamadya menjadi 1 kabupaten administrasi dan 5 kota administrasi. Secara paralel jumlah wilayah administrasi dibawahnya juga mengalami penambahan yang semula 43 kecamatan menjadi 44 kecamatan, dan dari 265 kelurahan menjadi 267 kelurahan.

Untuk memudahkan koordinasi pelayanan pemerintah terhadap masyarakat, struktur administrasi wilayah DKI Jakarta dibagi menjadi Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Sampai dengan tahun 2009, jumlah RW diseluruh DKI Jakarta sebanyak 2.694 dan RT sebanyak 29.904 dan secara struktural sejak tahun 2006 setiap RW dan RT mendapat bantuan anggaran operasional dari APBD Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

PEGAWAI NEGERI SIPIL

Pegawai negeri sipil (PNS) di DKI Jakarta merupakan gabungan PNS di lingkungan Pemerintah Provinsi (Pemprov) dan di luar lingkungan Pemprov DKI Jakarta (PNS Pemerintah Pusat di wilayah DKI Jakarta).



PEMERINTAHAN

Partai Demokrat menguasai parlemen dengan menduduki lebih dari sepertiga dari total anggota DPRD DKI Jakarta

2

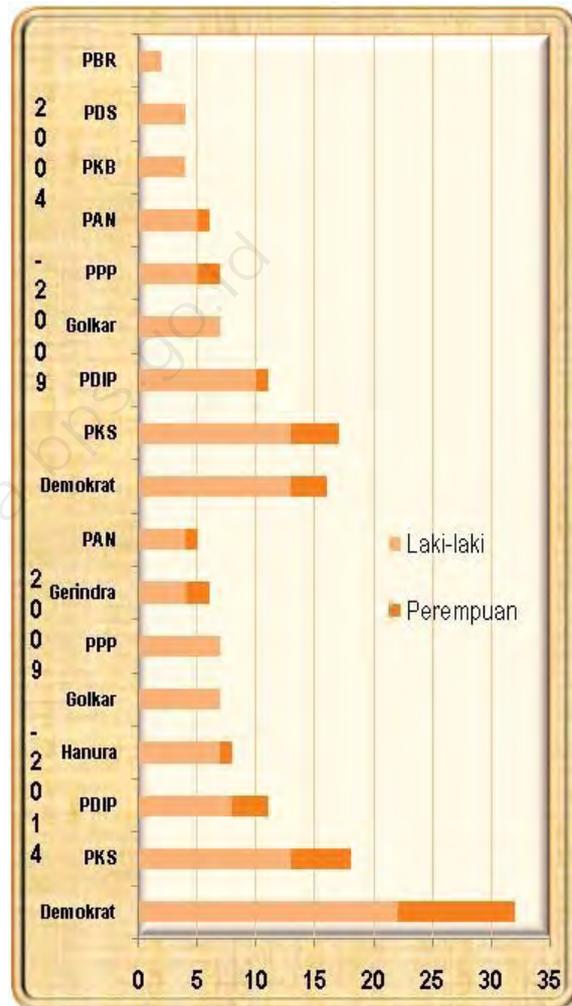
Pada tahun 2008 jumlah PNS meningkat sebanyak 5.144 orang, dan pada tahun 2009 berkurang sebesar 1.905 pegawai. Perbandingan PNS laki-laki dan perempuan menunjukkan penurunan, pada tahun 2007 tercatat 1,26 artinya setiap 1 PNS perempuan ada 1,26 PNS laki-laki. Pada tahun 2008 rasio tersebut naik tipis menjadi 1,27, dan pada tahun 2009 turun sebesar 1,19.

Kualitas sumber daya PNS semakin meningkat, hal ini bisa dilihat dari pendidikan pegawai yaitu semakin berkurangnya pegawai yang berpendidikan SMA kebawah, pada tahun 2007 sekitar 9 persen menjadi 5 persen di tahun 2009, sementara jumlah pegawai yang berpendidikan tinggi (diploma ke atas) semakin meningkat dari 45 persen di tahun 2007 menjadi 50 persen pada tahun 2009.

PEMILIHAN UMUM

Peta perpolitikan DKI Jakarta periode 2009-2014 diwarnai dengan dominasi Partai Demokrat di parlemen (DPRD), diikuti oleh PKS dan PDIP. Jumlah anggota DPRD yang berasal dari Demokrat sebanyak 32 orang atau lebih dari sepertiga dari total anggota DPRD DKI Jakarta. Jumlah terbanyak kedua dan ketiga ditempati PKS dan PDIP dengan jumlah perolehan kursi masing-masing sebanyak 18 dan 11 kursi. Hal ini berbeda dibanding periode sebelumnya, tahun 2004-2009 dimana mayoritas kursi DPRD didominasi oleh PKS, diikuti Demokrat dan PDIP.

Anggota DPRD DKI Jakarta Periode 2004-2009 dan 2009-2014 (kursi)



Sumber : DPRD

***** komposisi anggota dewan menurut usia, sama besarnya antara anggota yang kurang dari 45 tahun dengan yang lebih senior**

2

PEMERINTAHAN

Krisis keuangan global mengharuskan Pemprov merevisi APBD tahun 2009 dan disesuaikan dengan pendapatan daerah yang tidak dapat melampaui target



Realisasi APBD DKI Jakarta (Milyar Rp.)

Uraian	2007	2008	2009
Pendapatan	16.668,0	19.221,8	19.262,8
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	8.731,1	10.455,6	10.601,1
Pendapatan Transfer /Dana Perimbangan	7.253,0	8.702,8	8.650,8
Lain-Lain	683,9	63,4	10,8
Belanja	17.280,8	15.956,5	19.511,1
Belanja Operasi	13.029,5	13.374,9	14.694,5
Belanja Modal	4.251,3	2.581,6	4.816,6
Surplus/Defisit	(612,8)	3.265,2	(248,4)
Pembiayaan	1.977,0	1.181,1	4.005,1
Penerimaan	2.020,6	1.364,3	4.446,4
Pengeluaran	43,6	183,1	441,2
Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran	1.364,3	4.446,4	3.756,7

Sumber : BPKD DKI Jakarta

Anggaran Pemerintah Provinsi Berdasarkan Fungsinya, Tahun 2009



Sumber : BPKD DKI Jakarta

APBD

Untuk membiayai pembangunan di Provinsi DKI Jakarta yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat pada struktur APBD. Sumber pendapatan daerah terbesar (lebih dari 55%) berasal dari pendapatan asli daerah (PAD), selebihnya berasal dari pendapatan transfer (dana perimbangan) sebesar 45 persen. Dari komponen PAD, penyumbang terbesar adalah pajak daerah yang mencapai lebih dari 80 persen dari PAD atau 44 persen dari pendapatan keseluruhan. Pendapatan daerah pada tahun 2009 tidak dapat melampaui target, kondisi perekonomian yang mengalami krisis menjadi penyebab utama.

Pada tahun 2009 pemerintah daerah Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan belanja lebih dari 19 triliun rupiah. Jumlah ini meningkat 15,6 persen dibanding tahun 2007, dan jika dibandingkan tahun 2008 meningkat sebesar 0,21 persen.

Belanja pemerintah provinsi sebagian besar (43%) digunakan untuk membiayai pelayanan umum yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pengeluaran lain yang relatif besar adalah perumahan dan fasilitas umum (17%), pendidikan (14%) dan ekonomi (10%).

***** Dibandingkan dengan daerah lain, pendapatan dan belanja Provinsi DKI Jakarta adalah yang terbesar di seluruh Indonesia .**

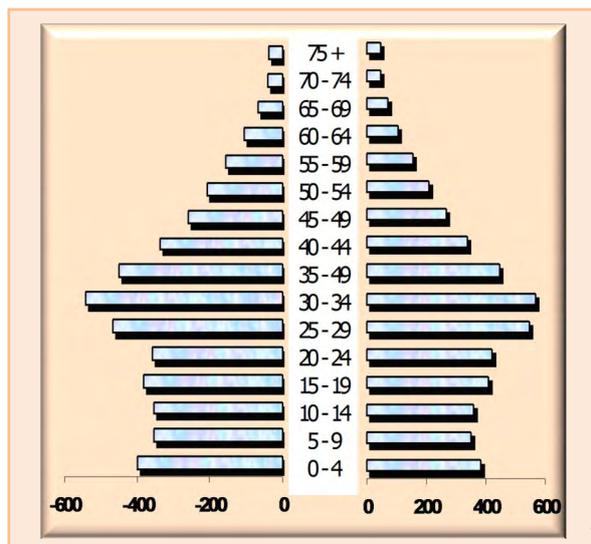


PENDUDUK

3

Selama kurun waktu tahun 2007-2009, persentase penduduk usia 0-14 tahun menurun, sementara persentase penduduk usia 15-64 tahun dan > 65 tahun meningkat

Piramida Penduduk DKI Jakarta Tahun 2009
(000 jiwa)



Sumber : Proyeksi Penduduk

Indikator Kependudukan DKI Jakarta

Uraian	2007	2008	2009
Jumlah Penduduk (000 Jiwa)	9.064,6	9.146,2	9.223,0
Pertumbuhan Penduduk (%)	0,90	0,84	0,78
Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	13.686	13.809	13.925
Sex Ratio (L/P) (%)	96,9	96,5	96,1
Jumlah Rumah Tangga (000 jiwa)	2.271,9	2.292,3	2.311,5
Rata-rata ART (jiwa/ruta)	3,99	3,99	3,99
% Penduduk menurut kelompok Umur			
0 – 14 thn	24,5	24,1	23,8
15 – 64 thn	72,4	72,6	72,9
> 65 thn	3,1	3,3	3,4

Sumber : Proyeksi Penduduk

Komposisi penduduk DKI Jakarta didominasi oleh penduduk muda atau dewasa, yakni mengelompok pada usia 15 – 49 tahun. Namun jika diamati pada piramida penduduk, penduduk berusia di bawah 15 tahun masih terlihat membesar, terutama pada kelompok usia 0 - 4 tahun, yang lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk yang berusia 5–9. Fenomena ini merupakan indikasi bahwa penanganan kesehatan oleh pemerintah DKI Jakarta pada anak balita semakin baik, sehingga tingkat kematian pada anak balita menjadi lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya disamping tingkat kelahiran yang masih relatif tinggi.

Jumlah penduduk DKI Jakarta masih mengalami peningkatan meskipun laju pertumbuhannya cenderung melambat di setiap tahunnya. Hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2000 mencatat jumlah penduduk DKI Jakarta sebanyak 8,39 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 0,16 persen. Selanjutnya berdasarkan angka proyeksi, laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2007 tercatat 0,90 persen dan pada tahun 2009 kembali melambat menjadi 0,78 persen.

Dengan luas wilayah yang tetap, pertumbuhan jumlah penduduk menyebabkan tingkat kepadatan penduduk meningkat. Pada tahun 2009 tingkat kepadatan penduduk Jakarta mencapai 13,925 jiwa/km². Kondisi ini menjadikan Jakarta sebagai kota terpadat di Indonesia. Jumlah rumah tangga di DKI Jakarta mencapai 2,3 juta rumah tangga dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga (ART) sebanyak 3,99, atau pada setiap rumah tangga rata-rata memiliki ART antara 3 - 4 jiwa.

*** Pada tahun 2009 angka sex ratio DKI Jakarta tercatat 96,1 persen, berarti setiap 100 perempuan terdapat 96 laki-laki.

3

HASIL SENSUS PENDUDUK 2010

Dengan penduduk sebesar 4,36 persen dari total penduduk Indonesia dan luas wilayah yang hanya 0,35 persen dari total daratan Indonesia, maka DKI Jakarta adalah kota terpadat di Indonesia



Hasil Sensus Penduduk 2000 dan Hasil Sementara Sensus Penduduk 2010

Uraian	Satuan	SP2000	SP2010
Jumlah Penduduk	000 Jiwa	8.347,08	9.588,20
Laki-laki	Jiwa	4.223,12	4.859,27
Perempuan	Jiwa	4.123,96	4.728,93
Pertumbuhan Penduduk	%	0,14	1,40
Kepadatan Penduduk	Jiwa/Km ²	12.603	14.476
Sex Ratio	%	102	103

Sumber : SP2000 dan SP2010 Prov DKI Jakarta

***** Bila dibandingkan dengan hasil SP2000, jumlah penduduk DKI Jakarta mengalami peningkatan sebanyak 1.241,12 ribu jiwa, sehingga rata-rata pertahun terjadi penambahan penduduk sekitar 124 ribu jiwa.**



Penduduk DKI Jakarta hasil sementara Sensus Penduduk 2010 tercatat sebanyak 9.588,20 ribu orang dengan komposisi 4.859,27 ribu laki-laki dan 4.728,93 ribu perempuan. Jumlah tersebut melampaui angka proyeksi penduduk DKI Jakarta yang diperkirakan sebesar 9.295 ribu jiwa.

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan atau disebut rasio jenis kelamin (*sex ratio*) hasil sementara SP2010 tercatat 103 persen. Angka tersebut menjelaskan bahwa di DKI Jakarta pada tahun 2010 jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan. Bila dibandingkan tahun 2000 sex ratio tahun 2010 hanya meningkat satu persen yaitu dari 102 persen menjadi 103 persen.

Laju pertumbuhan penduduk DKI Jakarta tahun 2000/2010 sekitar 1,40 persen. Angka ini meningkat sepuluh kali lipat bila dibandingkan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 1990/2000 yang hanya 0,14 persen. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta disebabkan antara lain oleh banyaknya migran masuk dari daerah lain, sedangkan penduduk yang keluar DKI relatif lebih sedikit. Selain itu juga jumlah kelahiran lebih besar daripada jumlah kematian. Jumlah kelahiran pada tahun 2010 diperkirakan sekitar 144,1 ribu jiwa sedangkan kematian sekitar 32,5 ribu jiwa.

HASIL SENSUS PENDUDUK 2010

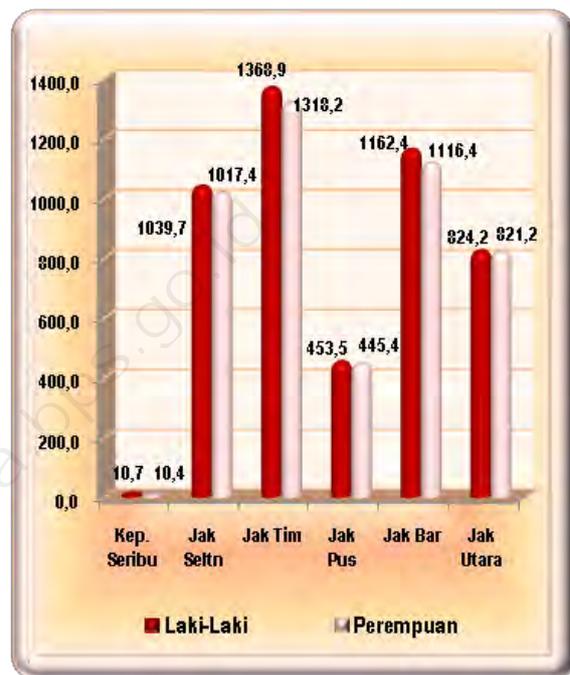
Kepadatan Penduduk Kota Administrasi Jakarta Pusat dan Jakarta Barat Lebih tinggi dari rata-rata provinsi

3

Hasil sementara Sensus Penduduk menurut Kabupaten/Kota menunjukkan sebaran penduduk terbesar ada di Jakarta Timur, yakni sebesar 2.687.027 jiwa, terbesar kedua Jakarta Barat sebanyak 2.278.825 jiwa, diikuti Jakarta Selatan sebesar 2.057.080 jiwa, berikutnya Jakarta Utara sebesar 1.645.312 jiwa, lalu Jakarta Pusat sebanyak 898.883 jiwa dan terakhir Kepulauan Seribu ada 21.071 jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk menurut kabupaten/kota seluruhnya menunjukkan nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 1990/2000. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, yakni 2,02 persen, sedangkan yang terendah di Kota Administrasi Jakarta Pusat, yakni sebesar 0,27 persen. Kota Administrasi Jakarta Timur memiliki jumlah penduduk tertinggi namun laju pertumbuhannya adalah yang terendah kedua setelah Kota Administrasi Jakarta Pusat, yakni 1,36 persen. Wilayah lain yang memiliki laju pertumbuhan penduduk diatas rata-rata provinsi adalah Kota Administrasi Jakarta Barat (1,81 persen), Jakarta Utara (1,49 persen), dan Jakarta Selatan (1,43 persen).

Jumlah Penduduk Hasil Sementara SP2010 Menurut Kabupaten/Kota (000 orang)



Sumber : Hasil Sementara Sensus Penduduk 2010

*** Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 dan tahun 2010 terjadi penambahan kepadatan penduduk dari 12.603 jiwa/km² pada tahun 2000 menjadi 14.476 jiwa/km² di tahun 2010, berarti penambahan kepadatan adalah sebesar 1.873 jiwa/km².

4

KETENAGAKERJAAN

Sektor Jasa-jasa mendominasi penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, yaitu sebesar 77,8 persen



Statistik Ketenagakerjaan DKI Jakarta

Uraian	2008	2009	2010
Penduduk Usia 15 thn ke atas	6.949,08	7.039,08	7.772,81
Angkatan Kerja	4.772,48	4.687,73	5.272,60
Penduduk Bekerja	4.191,97	4.118,39	4.689,76
Penganggur	580,51	569,34	582,85
TPAK (%)	68,68	66,60	67,83
Bekerja (%)	87,84	87,85	88,95
Tingkat Pengangguran (%)	12,16	12,15	11,05
Bekerja di Sektor A (%)	0,8	1,0	0,61
Bekerja di sektor M (%)	20,7	21,1	20,96
Bekerja di Sektor S (%)	78,5	77,8	78,43
UMP (ribu)	972,6	1.069,7	1.118,01

Sumber : Sakernas 2007-2010

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Wilayah Tahun 2009 – 2010 (%)



Sumber: Sakernas 2010

Lebih dari 60 persen penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di DKI Jakarta, masuk dalam kategori angkatan kerja. Hal ini terlihat dari indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan gambaran persentase penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja.

Dalam tahun 2008 sampai dengan 2010 jumlah penduduk usia kerja yang bekerja terus meningkat, dari 87,84 persen menjadi 88,95 persen. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja di Jakarta mengalami kenaikan. Semakin tinggi persentase kesempatan kerja berarti pasar tenaga kerja dapat menyerap angkatan kerja lebih banyak atau peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan sangat besar.

Tidak seimbangannya kenaikan tenaga kerja dan lapangan usaha yang tersedia menyebabkan adanya orang yang tidak mendapat pekerjaan atau disebut sebagai penganggur. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan di DKI Jakarta masih diatas 10 persen, namun demikian dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami penurunan.

Menurut kabupaten/kota, hampir semua wilayah mengalami penurunan tingkat pengangguran terbuka di tahun 2010, kecuali Jakarta Barat. Bila tahun 2009 TPT Jakarta Barat adalah yang terendah maka di tahun 2010 posisi ini juga ditempati oleh Jakarta Selatan dan Kepulauan Seribu.



KETENAGAKERJAAN

Selama kurun waktu tahun 2007-2010 TPT menurun, dari 12,57% menjadi 11,05%, hal ini mengindikasikan perekonomian di DKI Jakarta membaik

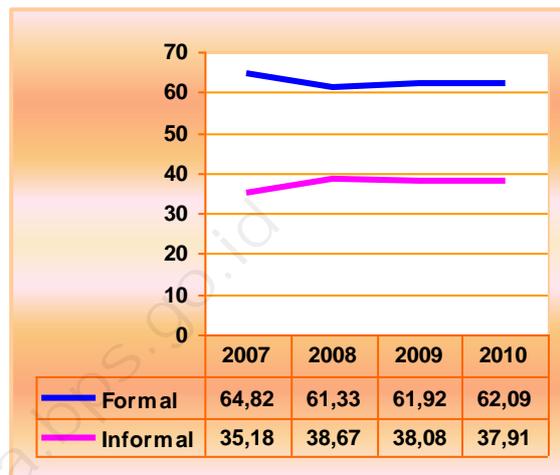
4

Berdasarkan pendekatan tiga sektor utama (*Agriculture*, *Manufacture* dan *Services*), Sektor jasa-jasa (S) mendominasi dalam penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Selama tahun 2008-2010 penyerapan tenaga kerja pada sektor ini lebih dari 75 persen. Pada tahun 2010 sektor jasa-jasa mampu menyerap sebesar 78,43 persen. Sementara itu sektor *Manufacture* (industri, konstruksi dan LGA) menempati urutan kedua yaitu sebesar 21 persen. Sedangkan sektor *Agriculture* (pertanian dan pertambangan) hanya menyerap sebesar 0,61 persen.

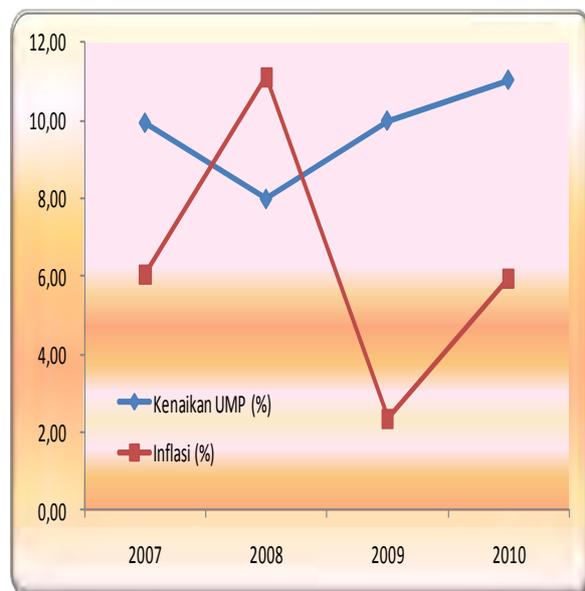
Sedangkan dari status pekerjaan dapat dilihat kegiatan formal dan informal dari tenaga kerja. Klasifikasi formal adalah mereka yang bekerja sebagai buruh/karyawan dan yang berusaha dibantu buruh tetap, sedangkan status lainnya masuk dalam klasifikasi informal. Persentase penduduk yang bekerja di sektor formal selalu lebih besar dibandingkan sektor informal bahkan jumlahnya diatas 60 persen.

Upah minimum Provinsi (UMP) di DKI Jakarta selama tahun 2008-2010 mengalami kenaikan meskipun tidak selalu sejalan dengan perkembangan inflasi riil. Ini dikarenakan penetapan UMP dilakukan pada akhir tahun sebelum tahun berjalan dengan menggunakan asumsi. Pada tahun 2008 UMP DKI Jakarta tercatat Rp. 972 ribu dan pada tahun 2010 sebesar Rp. 1.118 ribu.

Penduduk DKI Jakarta yang Bekerja pada sektor Formal dan Informal Tahun 2007-2010 (%)



Inflasi dan Kenaikan UMP DKI Jakarta



5

KESEHATAN

Selama 3 tahun terakhir, angka harapan hidup semakin membaik, demikian juga angka kematian bayi, meskipun persentase penduduk yang memiliki keluhan kesehatan sedikit meningkat



Indikator Kesehatan DKI Jakarta, 2007-2009

Uraian / Jenis Kelamin	2007	2008	2009
Angka kematian bayi per 1000 kelahiran			
Laki-laki	9,3	9,1	9,0
Perempuan	7,5	7,4	7,2
Laki-laki + Perempuan	8,4	8,2	8,1
Angka Harapan Hidup			
Laki-laki	74,00	74,2	74,3
Perempuan	77,6	77,7	77,9
Laki-laki + Perempuan	75,8	75,9	76,0
% balita pernah diimunisasi	94,55	97,84	98,12

Sumber : Susenas 2007-2009

Persentase Penduduk yang Memiliki Keluhan Kesehatan, di DKI Jakarta, Tahun 2009



Sumber : Susenas 2007-2009

Capaian bidang kesehatan pada tahun 2009 cukup menggembirakan. Angka kematian bayi cenderung menurun, dari 8,4 kematian bayi pada tahun 2007 menjadi 8,1 kematian bayi. Kematian bayi laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan bayi perempuan, yaitu 9,0 kematian bayi laki-laki dan 7,2 kematian bayi perempuan.

Rendahnya angka kematian bayi perempuan berimplikasi pada tingginya rata-rata angka harapan hidup perempuan dibandingkan laki-laki. Angka harapan hidup perempuan pada tahun 2009 mencapai 77,9 tahun, sementara pada laki-laki sebesar 74,3 tahun. Secara rata-rata, angka harapan hidup penduduk DKI Jakarta mencapai 76,0 tahun.

Penduduk yang mengalami keluhan kesehatan selama 3 tahun terakhir, cenderung meningkat. Tahun 2007 sebanyak 32,16 persen, naik menjadi 36,17 persen, dan tahun 2009 sebesar 36,81 persen. Keluhan kesehatan utama penduduk Jakarta adalah penyakit batuk dan pilek, yang disebabkan oleh perubahan cuaca. Penyakit ini terutama disebabkan oleh perubahan iklim dan cuaca yang cenderung tidak menentu.



KESEHATAN

5

Persentase balita yang diberi ASI saja selama kurun waktu 2007-2009 terus mengalami peningkatan, dari 16,35 persen di tahun 2007 menjadi 30,24 persen pada tahun 2009

Keberhasilan pembangunan bidang kesehatan juga terlihat dari capaian balita yang dimunisasi. Pada tahun 2009 persentase balita yang pernah diimunisasi mencapai 98,12 persen. Angka ini meningkat dibandingkan kondisi tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2007 sebesar 94,55 persen dan tahun 2008 sebesar 97,84 persen.

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi, khususnya secara eksklusif (minimal 6 bulan tanpa makanan/minuman tambahan) juga merupakan indikator kesehatan yang bermakna. Penelitian para ahli menunjukkan kandungan nutrisi yang terdapat dalam ASI sangat membantu pertumbuhan, kesehatan, serta kualitas anak.

Persentase balita pada tahun 2007 yang diberi ASI saja selama minimal 6 bulan (ASI Eksklusif) di DKI Jakarta, hanya mencapai 16,35 persen, dengan kata lain sebanyak 83,65 persen balita di DKI Jakarta tidak mendapatkan ASI eksklusif. Pada tahun 2008 persentase bayi yang memperoleh ASI eksklusif bertambah menjadi 18,96 persen, persentase ini terus mengalami peningkatan menjadi 30,24 persen pada tahun 2009. Dengan demikian agaknya usaha pemerintah dalam mensosialisasikan pentingnya ASI eksklusif memperoleh respon yang positif dari masyarakat.

Penolong Kelahiran di DKI Jakarta

Penolong Kelahiran	2007	2008	2009
Dokter	30.64	34.55	35.43
Bidan	65.37	62.19	62.02
Paramedis	0.3	0.38	0.69
Dukun	2.19	2.53	1.7
Family	1.41	0.3	0.11
Lainnya	0.06	0.06	0.05

Sumber : Susenas 2007-2009

***** Sebagian besar balita, kelahirannya ditolong oleh bidan (62,02 persen). Urutan berikutnya adalah oleh dokter (35,43 persen), dan ada sekitar 0,69 persen yang ditolong dukun.**

Persentase Balita Usia 6-59 Bulan Menurut Lama Pemberian ASI tanpa Minuman/ Makanan Tambahan

Lama Pemberian ASI tanpa Makanan Tambahan	2007	2008	2009
ASI saja selama < 6 Bulan	83,65	81,04	69,76
ASI saja minimal 6 bulan (ASI eksklusif)	16,35	18,96	30,24
Jumlah	100,00 (771.533)	100,00 (654.994)	100,00 (704.987)

Sumber : Susenas 2007-2009

6

PENDIDIKAN

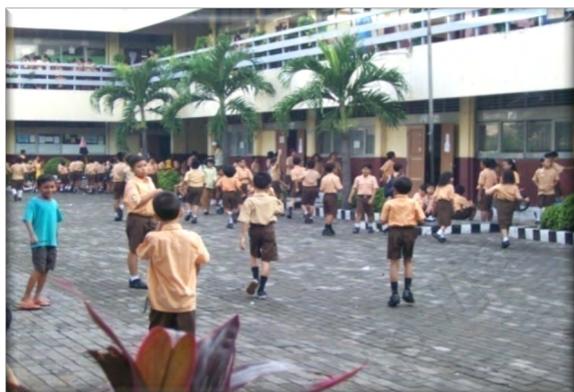
Angka partisipasi sekolah selama tahun 2007-2009 menunjukkan peningkatan, baik pada tingkat SD, SLTP, maupun SLTA



Indikator Pendidikan DKI Jakarta, 2007-2009

Uraian	2007	2008	2009
Angka Buta Huruf			
Laki-laki	0,21	0,46	0,44
Perempuan	2,11	1,91	1,53
Total	1,17	1,20	1,00
Rata-rata Lama Sekolah (tahun) usia 15 +			
Total	11,60	11,56	11,60
Angka Partisipasi Sekolah (APS)			
7 - 12	98,73	98,99	99,06
13 - 15	90,36	90,38	90,75
16 - 18	61,05	61,23	61,34

Sumber : Susenas 2007-2009



Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru di DKI Jakarta, Tahun 2009/2010

Tingkat Pendidikan	Sekolah	Murid	Guru
TK	1000	85.068	9.661
SD	2987	883.868	26.153
SLTP	978	365.856	19.882
SMU	486	161.400	12.418
SMK	754	202.940	13.096

Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Komitmen Internasional seperti Pendidikan Untuk Semua (*Education For all*), Konvensi Hak anak dan *Millenium Development Goals* (MDGs) menekankan pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan penanggulangan kemiskinan. Salah satu indikator yang menggambarkan pencapaian bidang pendidikan adalah angka buta huruf, Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Rata-rata Lama Sekolah.

Penduduk usia 10 tahun ke atas di DKI Jakarta yang buta huruf pada Tahun 2009 sebanyak 1.00 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan kondisi Tahun 2007 dan 2008, dimana masing-masing sebesar 1,17 persen dan 1,20 persen. Jika dibandingkan dengan angka buta huruf secara nasional, DKI Jakarta menempati urutan kedua setelah Sulawesi Utara (0,85 persen), sementara angka nasional sebesar 6,62 persen.

Capaian pembangunan di bidang pendidikan selama tahun 2007-2009 cukup menggembirakan. Hal ini ditunjukkan oleh Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada jenjang pendidikan SD (usia 7-12 tahun) sebesar 99,06 persen, di tingkat SLTP (usia 13-15 tahun) sebesar 90,75 persen, dan di tingkat SLTA (usia 16-18 tahun) sebesar 61,34



PENDIDIKAN

Kepadatan ruang kelas di tingkat SD, jauh lebih tinggi dibandingkan kepadatan ruang kelas di tingkat SLTP dan SLTA

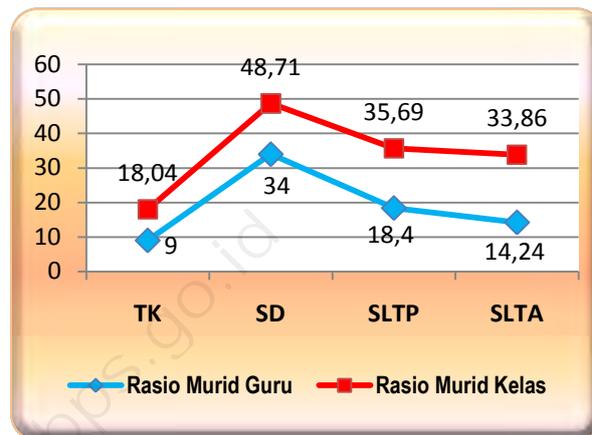
6

Indikator murid-kelas dapat menggambarkan ketersediaan dan kelayakan sarana pendidikan. Semakin kecil rasio murid-kelas, maka proses belajar mengajar dapat berjalan lebih baik, karena kepadatan murid dalam kelas menjadi lebih kecil.

Rasio murid guru di TK sebesar 8,80, yang berarti setiap 1 guru memiliki beban tanggung jawab untuk sekitar 9 siswa TK. Sementara di tingkat SD setiap guru memiliki baban tanggung jawab terhadap sekitar 34 murid SD. Di tingkat SLTP seorang guru rata-rata bertanggung jawab terhadap sekitar 18,40 murid dan di tingkat SLTA setiap guru memiliki baban tanggung jawab terhadap sekitar 14,28 murid.

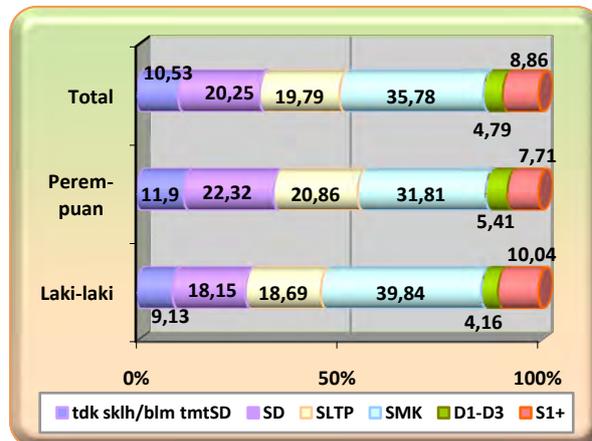
Rasio murid-kelas tertinggi berada pada jenjang SD yaitu 48,71. Artinya setiap satu kelas rata-rata diisi oleh 49 orang murid. Jumlah yang relatif besar ini dapat mempengaruhi ketidaknyamanan siswa dalam proses belajar. Sementara untuk jenjang SLTP, rasio murid kelas sebesar 35,69. Angka ini relatif lebih rendah dibandingkan jenjang SD, sehingga proses belajar mengajar di tingkat SLTP lebih memadai dibandingkan pada tingkat SD. Pada jenjang SLTA rasio murid kelas sebesar 33,86. Ini berarti kepadatan kelas di tingkat SLTA lebih rendah dibandingkan kepadatan kelas di tingkat SLTP dan SD.

Rasio Murid, Guru dan Rasio Murid-Kelas Menurut Jenjang Pendidikan, di DKI Jakarta, Tahun 2009/2010



Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Persentase Penduduk Usia 10 tahun ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, DKI Jakarta, Tahun 2009



Sumber : Susenas 2009

***** Sebagian besar penduduk DKI Jakarta tamat SMA (35,78 persen), sementara penduduk yang tamat perguruan tinggi (S1 ke atas) sebesar 8,86 persen.**

7

PERUMAHAN

Ketersediaan lahan yang terbatas dan harga tanah yang tinggi merupakan kendala utama dalam kepemilikan rumah di Jakarta



Indikator Perumahan (%) di DKI Jakarta

Karakteristik	2007	2008	2009
Lantai (bukan tanah)	97,76	98,20	96,97
Luas lantai per kapita ($\geq 10 \text{ m}^2$)	53,31	55,56	55,70
Dinding (tembok)	89,67	91,31	91,85
Atap (kayu/sirap, beton, genteng)	63,01	56,11	58,56
Fasilitas penerangan (listrik)	99,68	99,63	99,56

Sumber : Susenas 2007-2009



***** Salah satu solusi kepemilikan tempat tinggal bagi warga Jakarta adalah dengan membangun rumah susun sederhana (rusunawa).**

Fasilitas perumahan dan lingkungan suatu daerah mengindikasikan tingkat kesejahteraan di daerah tersebut. Semakin baik fasilitas perumahan dan lingkungan di suatu daerah, semakin baik pula tingkat kesejahteraan di daerah tersebut. Di samping itu, kondisi perumahan dan lingkungan dapat juga dijadikan sebagai pengukuran derajat kesehatan suatu wilayah.

Fasilitas perumahan di DKI Jakarta selama 3 tahun terakhir tidak mengalami perubahan yang signifikan kecuali fasilitas air minum dan fasilitas jamban. Pada tahun 2009, sekitar 96,97 persen rumah tangga di DKI Jakarta tinggal di bangunan rumah yang berlantai bukan tanah. Luas rumah merupakan salah satu indikator kesejahteraan di bidang perumahan. Jumlah penduduk yang terus bertambah namun tidak diikuti dengan penambahan luas lahan menjadikan sulit bagi masyarakat di DKI Jakarta memiliki rumah yang luas, disamping harga tanah yang tinggi. Rumah tangga yang mempunyai luas lantai per kapita lebih dari 10 m^2 sekitar 55,70 persen (2009).

Hampir seluruh rumah tangga di DKI Jakarta (99,56 persen) menggunakan listrik sebagai fasilitas penerangannya baik listrik PLN maupun Non PLN. Jaringan listrik yang sudah merata di seluruh wilayah kecuali Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu menyebabkan masyarakat mudah mengakses listrik.



PERUMAHAN

Pemakaian fasilitas air minum leding dan air minum kemasan meningkat signifikan selama 3 tahun terakhir

7

Fasilitas air minum memperlihatkan peningkatan yang signifikan selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2007, rumah tangga yang mengkonsumsi air bersih (leding/kemasan) tercatat sebanyak 65,52 persen. Pada tahun 2009, persentasenya naik hampir 10 poin menjadi 76,20 persen. Fasilitas air minum ini dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Meningkatnya penggunaan air leding dan kemasan sebagai sumber air minum memberikan indikasi bahwa air tanah di DKI Jakarta sudah tidak layak minum. Kondisi air tanah yang tidak baik dapat ditemui di wilayah Jakarta Utara, Jakarta Pusat, dan sebagian Jakarta Barat. Sebaliknya penggunaan air sumur artesis yang berlebihan dapat merusak lingkungan. Eksploitasi air tanah oleh sumur artesis dapat menyebabkan ada kekosongan air tanah di bawah lapisan tanah sehingga kekosongan ini diisi oleh air laut. Intrusi air laut menyebabkan air tanah di wilayah tersebut tidak dapat digunakan sebagai sumber air minum.

Fasilitas perumahan lainnya yang dapat mempengaruhi kondisi lingkungan adalah tempat pembuangan akhir tinja. Tempat pembuangan akhir yang tidak menggunakan tangki septik dapat mencemari lingkungan sekitarnya terutama mencemari air tanah. Di DKI Jakarta, penggunaan tangki septik untuk tempat pembuangan akhir tinja semakin meningkat selama tiga tahun terakhir. Hal ini memberikan indikasi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan lingkungan. Pada tahun 2007, sekitar 86,74 persen rumah tangga menggunakan tangki septik. Angka ini meningkat menjadi 91,66 persen pada tahun 2009.

Indikator Perumahan (%) di DKI Jakarta

Karakteristik	2007	2008	2009
Fasilitas air minum (leding/kemasan)	65,52	74,29	76,20
Jamban (milik sendiri)	73,40	74,03	77,23
Tempat pembuangan akhir tinja (tangki septik)	86,74	88,74	91,66

Sumber : Susenas 2007-2009

***** Indikator perumahan warga DKI Jakarta menunjukkan perbaikan kesejahteraan, baik untuk fasilitas air minum, penggunaan jamban dan tempat pembuangan akhir tinja.**



8

KEMISKINAN

Secara mikro jumlah rumah tangga sasaran (RTS) tahun 2005 dibandingkan tahun 2008 meningkat, dipicu oleh kenaikan RTS kategori hampir miskin yang cukup signifikan



Jumlah RTS Menurut Kabupaten/Kota Administrasi dan Katagori Kemiskinan, DKI Jakarta 2005 dan 2008

Wilayah	Hampir Miskin	Miskin	Sangat Miskin	Total
Kep Seribu	174	678	191	1.043
Jak Selatan	3.248	6.275	1.854	11.377
Jak Timur	18.035	16.214	5.519	39.768
Jak Pusat	9.315	9.261	4.147	22.723
Jak Barat	12.649	13.351	4.320	30.320
Jak Utara	23.092	24.537	7.620	55.249
DKI JAKARTA	66.513	70.316	23.651	160.480
2008				
Kep Seribu	297	297	57	651
Jak Selatan	5.840	2.765	1.996	10.601
Jak Timur	27.288	15.506	8.062	50.856
Jak Pusat	16.656	6.208	3.667	26.531
Jak Barat	22.821	8.879	5.494	37.194
Jak Utara	27.786	17.408	9.633	54.827
DKI JAKARTA	100.688	51.063	28.909	180.660

Sumber : PSE'05 dan PPLS'08



Dalam rangka pengentasan kemiskinan, Pemerintah memerlukan data kemiskinan yang bersifat mikro yaitu data tentang Rumah Tangga Sasaran (RTS). Secara nasional, data RTS dikumpulkan pertama kali pada tahun 2005 terkait dengan penyediaan data rumah tangga penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT). Dalam menentukan RTS, BPS menggunakan indikator-indikator non moneter. Indikator-indikator ini secara statistik dapat menggambarkan tingkat kemiskinan suatu rumah tangga.

Berdasarkan data Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk 2005 (PSE'05) dan Pendataan Program Perlindungan Sosial 2008 (PPLS'08), jumlah RTS di DKI Jakarta mengalami peningkatan dari 160.480 RTS menjadi 180.660 RTS. Sekilas, ada kontradiksi antara penurunan jumlah penduduk miskin secara makro dengan peningkatan jumlah RTS. Apabila dikaji lebih dalam, peningkatan RTS pada tahun 2008 disebabkan oleh kenaikan jumlah RTS katagori hampir miskin. RTS dengan katagori hampir miskin adalah rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan, rumah tangga ini sangat rawan terhadap guncangan. Kebijakan Pemerintah yang tidak populer seperti kenaikan harga BBM dapat menyebabkan RTS katagori ini jatuh menjadi miskin atau sangat miskin.

Secara makro, kemiskinan diukur dengan Garis Kemiskinan (GK). Garis Kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minimal makanan dan bukan makanan agar tetap dapat hidup. Ukuran GK adalah rata-rata pengeluaran per kapita per bulan. Penduduk yang tingkat pengeluarannya di bawah GK termasuk dalam penduduk miskin.



KEMISKINAN

Secara makro selama tahun 2008-2010, di samping jumlahnya yang terus menurun, kondisi penduduk miskin pun terus mengalami perbaikan

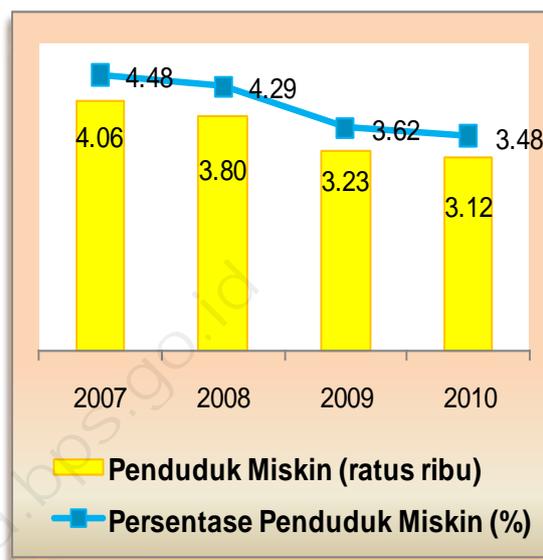
8

Penduduk miskin di DKI Jakarta pada kurun waktu 2007-2010 menunjukkan penurunan. Pada tahun 2007, penduduk miskin di DKI Jakarta sebanyak 405,7 ribu jiwa dan pada tahun 2010 menurun menjadi 312,2 ribu jiwa. Penurunan penduduk miskin tertinggi terjadi pada periode 2008-2009. Pada periode tersebut penduduk miskin turun sebanyak 56,4 ribu jiwa dan angka kemiskinan turun sebanyak 0,67 poin.

Seiring dengan laju inflasi, Garis Kemiskinan di DKI Jakarta terus menunjukkan peningkatan. Sejak tahun 2009, GK di DKI Jakarta mencapai angka di atas 300 ribu per kapita per bulan. Pada tahun 2010, GK sebesar Rp 331.169,- per kapita per bulan.

Di samping jumlahnya yang terus menurun, kondisi penduduk miskin pun mengalami perbaikan. Kondisi ini tercermin dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Indeks Kedalaman kemiskinan (P1) adalah rata-rata jarak pengeluaran per kapita per bulan penduduk miskin dengan GK. Sementara itu, Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) adalah penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Sejak tahun 2008, P1 terus mengalami penurunan dari 0,72 menjadi 0,45 pada tahun 2010 yang artinya rata-rata jarak pengeluaran penduduk miskin dengan GK semakin dekat. Seperti halnya dengan P1, P2 pun terus mengalami penurunan sejak 2008 dari 0,19 menjadi 0,11 yang artinya penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin semakin menyempit.

Trend Kemiskinan DKI Jakarta



Sumber : Susenas 2007-2010

Indikator Kemiskinan di DKI Jakarta

Uraian	2007	2008	2009	2010
Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	405,7	379,6	323,2	312,2
Persentase Penduduk Miskin (%)	4,48	4,29	3,62	3,48
Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/ bulan)	266.874	290.268	316.936	331.169
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	0,59	0,72	0,57	0,45
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,12	0,19	0,14	0,11

Sumber : Susenas 2007-2010

***** Selama kurun waktu 2007-2010 disamping jumlahnya terus menurun, kondisi penduduk miskin juga mengalami perbaikan**

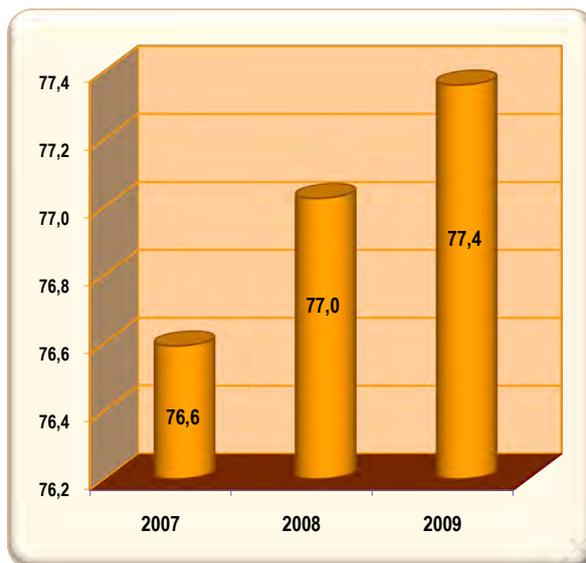
9

PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM DKI Jakarta menempati peringkat pertama di Indonesia (77,36 pada tahun 2009)



Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta



Sumber : BPS

Karakteristik Pembentuk IPM

Karakteristik	Satuan	2008	2009
Angka Harapan Hidup	Tahun	72,90	73,05
Angka Melek Huruf	%	98,76	98,94
Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	10,82	10,90
Pendapatan Per Kapita Disesuaikan	Rp.000	625,7	627,5
IPM		77,03	77,36

Sumber : BPS

Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyatnya untuk menikmati umur panjang, memperoleh pengetahuan, dan menjalani standar kehidupan yang layak. Pembangunan yang berpusat pada manusia akan menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan dan bukan sebagai alat pembangunan. Berkembangnya pembangunan manusia di Jakarta dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menunjukkan kenaikan dalam lima tahun terakhir. Secara nasional IPM DKI Jakarta menduduki peringkat 1 (satu). Angka IPM DKI Jakarta pada tahun 2007 sebesar 76,6 lalu meningkat menjadi 77,03 di tahun 2008, dan pada tahun 2009 naik lagi menjadi 77,36. Dari peningkatan IPM itu dapat dilihat keunggulan kualitas sumber daya manusia di kota Jakarta yang tergambar pada angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf yang lebih tinggi dari rata-rata nasional.

Hal ini dapat dipahami mengingat Jakarta mempunyai kedudukan yang khas sebagai ibu kota negara dan juga pusat pembangunan dan perekonomian di Indonesia. Di kota Jakarta juga merupakan pusat kegiatan sosial dan budaya dengan berbagai sarana terbaik di Indonesia dalam bidang pendidikan, budaya, olahraga, dan kesehatan.



PERTANIAN

Dengan luas lahan yang sangat terbatas pertanian tanaman hias dikembangkan dalam bentuk bunga potong dan dalam pot

10

Luas lahan pertanian di DKI Jakarta semakin terbatas, terutama untuk lahan sawah dan ladang. Meskipun demikian, pertanian tanaman hias masih dapat berkembang dengan baik karena tidak membutuhkan lahan yang luas. Khusus untuk tanaman anggrek, permintaan yang cukup tinggi mendorong petani mengembangkan anggrek dalam bentuk bunga potong maupun bunga pot. Selain anggrek, tanaman hias lainnya yang produksinya cukup tinggi antara lain kuping gajah, pisang-pisangan dan mawar.

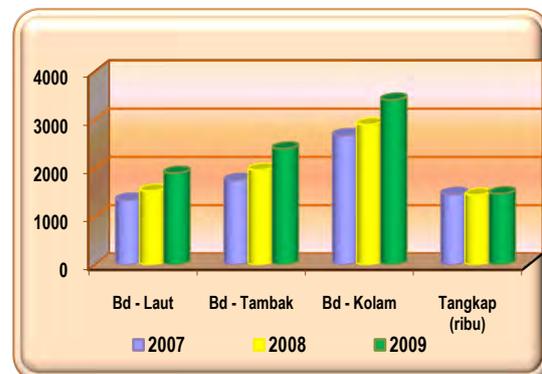
Secara geografis lebih dari setengah wilayah Jakarta terdiri dari lautan, sehingga sub sektor perikanan (terutama ikan laut) memiliki potensi secara ekonomi. Di wilayah pesisir utara Jakarta, sebagian besar penduduknya hidup dari hasil penangkapan ikan. Pada tahun 2008 terjadi penurunan produksi sebesar 1,15 persen yaitu dari 146.240 ton di tahun 2007 menjadi 144.552 ton di tahun 2008. Akan tetapi pada tahun 2009 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,98 persen karena penangkapan ikan meningkat hingga 145.969 ton. Untuk budi daya ikan, baik budi daya laut, budi daya tambak, dan budi daya kolam selama 3 tahun menunjukkan tren yang meningkat. Peningkatan hasil budi daya laut tersebut dari 1.344 ton di tahun 2007 meningkat menjadi 1.902 ton pada tahun 2009, sedangkan budi daya tambak dari 1.751 ton menjadi 2.405, dan budi daya tambak dari 2.682 ton menjadi 3.417 ton.

Statistik Tanaman Hias DKI Jakarta

Uraian	2007	2008	2009
Anggrek			
Luas Panen (m ²)	194.276	110.354	131.235
Produksi (ribu tangkai)	1.690,8	1.164,9	1.258,0
Kuping Gajah			
Luas Panen (m ²)	6.163	16.373	22.077
Produksi (tangkai)	36.694	33.561	67.380
Pisang-pisangan			
Luas Panen (m ²)	10.447	9.113	22.820
Produksi (tangkai)	63.025	27.944	100.866
Mawar			
Luas Panen (m ²)	2.303	8.592	14.843
Produksi(tangkai)	5.609	67.800	37.421

Sumber : Dinas Pertanian dan dan Kelautan

Hasil Budidaya dan Penangkapan Ikan di DKI Jakarta - (ton)



Sumber : Dinas Pertanian dan dan Kelautan

***** Secara total, hasil budi daya laut, budi daya tambak dan budi daya kolam meningkat sebesar 33,7 persen di tahun 2009 dibandingkan tahun 2007, sedangkan hasil tangkap hanya naik sekitar 1 persen.**

Kebutuhan listrik untuk bisnis dan industri di Jakarta belum diimbangi dengan peningkatan pasokan listrik.



Pembangunan apartemen, pusat perkantoran, dan pusat pertokoan di Jakarta mendorong tingginya kebutuhan listrik. Namun demikian kebutuhan listrik di Jakarta belum sepenuhnya dapat terpenuhi karena peningkatan pasokan listrik tidak mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan listrik. Dalam tiga tahun terakhir rata-rata listrik yang disalurkan di Jakarta meningkat 7,9 persen, sementara jumlah pelanggan rata-rata meningkat 3,67 persen. Tantangan terbesar dalam manajemen listrik di Jakarta adalah bagaimana mengatur beban puncak sehingga inefisiensi listrik bisa diminimalkan mengingat gap penggunaan listrik di siang hari (hari kerja) sangat besar dibandingkan penggunaan di malam hari.

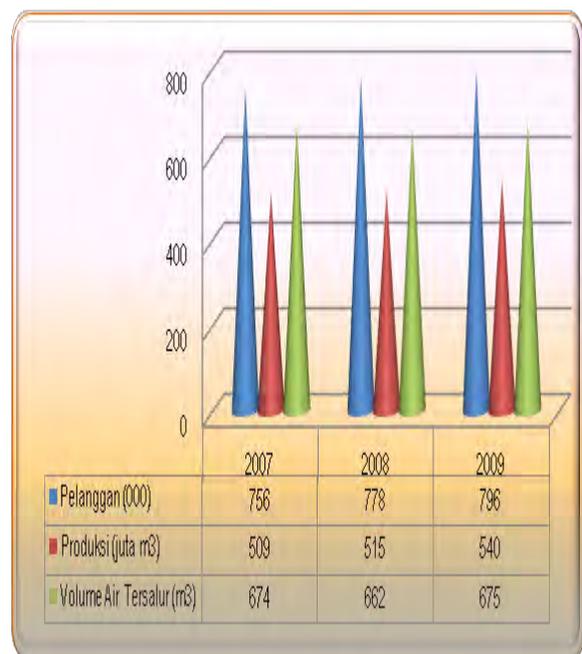
Di sisi lain, kebutuhan air bersih di Jakarta menjadi sangat penting mengingat kondisi air tanah yang sudah tidak layak serta pembatasan penggunaan air tanah demi menjaga lingkungan. Untuk itu, pemerintah provinsi berupaya memenuhi kebutuhan tersebut dengan menyediakan air bersih melalui PT PAM Jaya. Produksi air bersih di Jakarta pada tahun 2009 mencapai 540 juta m³ dengan jumlah pelanggan sebanyak 796 pelanggan. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, produksi air bersih dan jumlah pelanggan meningkat. Namun demikian, rata-rata volume air yang disalurkan masih jauh dibawah produksinya. Masalah kebocoran pipa masih menjadi tantangan utama operator air bersih disamping bahan baku air bersih yang terbatas.

Indikator Listrik di DKI Jakarta

Keterangan	2007	2008	2009
Pelanggan (000)	3,356	3,460	3,572
Jumlah MWH (juta)	28,039	29,606	30,388
Susut (juta)	3,288	3,936	4,289
Produksi MWH (juta)	31,327	33,542	34,677
Losses (%)	10	12	12

Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Jumlah Pelanggan, Produksi dan Volume Tersalur Air bersih DKI Jakarta, Tahun 2007-2009





INDUSTRI PENGOLAHAN

Dibandingkan tahun 2006, jumlah perusahaan industri pengolahan turun sebesar 36,9 persen pada tahun 2008

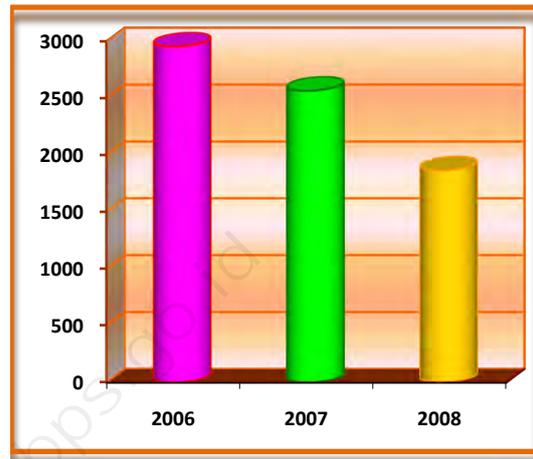
12

Potensi industri pengolahan tahun 2008 di DKI Jakarta berdasarkan banyaknya jumlah perusahaan menunjukkan pelaku industri yang bergerak dibidang **pakaian jadi** mendominasi sebesar 24,49 persen dari seluruh jenis industri yang ada, diikuti dengan perusahaan yang bergerak dibidang makanan sebesar 12,22 persen, dan industri dibidang barang dari karet dan plastik sebesar 10,83 persen.

Dominasi jumlah perusahaan dibidang Pakaian Jadi juga memberikan korelasi yang positif dengan penyerapan tenaga kerja dibidang ini, yaitu mencapai 24,32 persen terhadap total tenaga kerja keseluruhan sektor industri pengolahan pada tahun 2008. Sementara itu perusahaan yang bergerak dibidang Barang-barang dari logam kecuali mesin dan perlengkapannya menyerap pekerja sebesar 41.500 atau 11,82 persen dari total jumlah pekerja di sektor industri pengolahan.

Nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor industri pengolahan tahun 2008 sebesar 100,92 triliun rupiah. Kontribusi terbesar berasal dari industri Kendaraan Bermotor dan Alat Angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih yaitu sebesar 65,33 triliun rupiah. Sedangkan nilai tambah yang berasal dari industri pakaian jadi yaitu 3,70 triliun rupiah.

Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan di DKI Jakarta



Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

***** Sebanyak 64,73 % pembentukan Total Nilai Tambah Industri Pengolahan disumbangkan oleh Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Angkutan selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih**

Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan, Tenaga Kerja, Nilai Tambah di DKI Jakarta

KETERANGAN	2006	2007	2008
Industri Pengolahan (perusahaan)	2.955	2.566	1.866
Tenaga Kerja (orang)	407.879	378.668	351.084
Nilai Tambah (Triliun Rp.)	84,70	98,87	100,92

Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

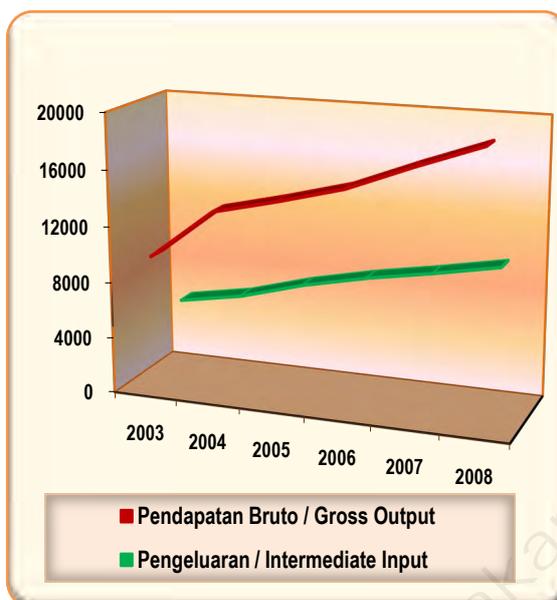
B

KONSTRUKSI

Tahun 2008 produktivitas per tenaga kerja sektor konstruksi mencapai 290 juta rupiah, meningkat sebesar 36,72 persen dibandingkan tahun 2004



Perkembangan Pendapatan Bruto dan Biaya Antara Perusahaan Konstruksi, (Milyar Rp.)



Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Produktivitas dan Tenaga Kerja Harian Lepas di Sektor Konstruksi

Keterangan	2004	2005	2006	2007	2008
Produktivitas (juta rupiah)	212	207	277	268	290
Tenaga kerja harian lepas (ribu orang hari)	22.573	60.111	46.277	77.621	86.284

Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Sektor konstruksi memiliki peranan yang cukup berarti dalam pembangunan di DKI Jakarta dengan memberikan kontribusi sekitar 10-11% terhadap total PDRB di DKI .

Pendapatan perusahaan konstruksi di DKI Jakarta terus mengalami perkembangan yang positif. Pada tahun 2008 pendapatan bruto perusahaan konstruksi mencapai 19.224,894 milyar rupiah atau meningkat sebesar 74,57 persen dibandingkan tahun 2004. Disisi lain, biaya-biaya (biaya antara) yang dikeluarkan dalam menghasilkan output tersebut, juga cukup mahal dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Biaya antara pada tahun 2008 proporsinya mencapai 52,07% dari pendapatan bruto, sedangkan pada tahun 2004 hanya mencapai 45,34%.

Sektor konstruksi menyerap tenaga kerja harian lepas yang tidak sedikit. Seiring peningkatan nilai konstruksi, maka tenaga kerja harian lepas yang diserap juga meningkat. Kemajuan sektor konstruksi lainnya adalah pada peningkatan produktivitas tenaga kerjanya. Pada tahun 2008 produksi (output) per tenaga kerja mencapai 290 juta rupiah pertahun sedangkan pada tahun 2004 sebesar 212 juta rupiah pertahun, atau meningkat sebesar 36,72 persen.

***** Penyerapan tenaga kerja pada sektor konstruksi di tahun 2008 meningkat hingga hampir 4 kali lipat dari tahun 2004.**



HOTEL & PARIWISATA

Tingkat hunian kamar hotel berbintang lebih rendah dibanding hotel melati, meskipun rata-rata lama menginap tamu hotel bintang lebih tinggi dari pada hotel melati

14

DKI Jakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang memiliki obyek dan daya tarik wisata yang beragam serta ditunjang oleh sarana dan prasarana akomodasi yang memadai. Pada tahun 2009 terdapat 350 usaha akomodasi. Jika dilihat berdasarkan tingkat hunian kamar, hotel berbintang mempunyai tingkat hunian yang lebih rendah dibanding non bintang Namun rata-rata lama menginap tamu di hotel bintang lebih tinggi dibanding non bintang.

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke kota Jakarta pada tahun 2009 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman tahun sebelumnya. Dilihat dari pintu masuk, sebagian besar wisman (95,77 persen) masuk melalui pintu Sukarno Hatta. Krisis ekonomi global menjadidi penyebab menurunnya wisman yang berkunjung ke Jakarta mengingat sebagian besar tujuan wisman ke Jakarta adalah untuk bisnis.

Jumlah wisatawan (mancanegara dan nusantara) yang mengunjungi obyek wisata unggulan di DKI Jakarta cenderung meningkat. Pada tahun 2009 jumlah wisatawan yang berkunjung ke berbagai obyek wisata unggulan mencapai 23.879.142 kunjungan, sedikit meningkat dibanding jumlah kunjungan tahun sebelumnya. Obyek wisata yang mendapat kunjungan terbanyak atau sekitar 54,11 persen adalah Taman Impian Jaya Ancol.

Statistik Hotel DKI Jakarta

Uraian	2007	2008	2009
Akomodasi			
Hotel Bintang	142	151	153
Hotel Non Bintang	177	209	197
Total	321	360	350
Jumlah Kamar			
Hotel Bintang	27.009	27.341	26.179
Hotel Non Bintang	6.871	6.859	6.341
Total	33.880	34.200	32.520
Jumlah Tempat Tidur			
Hotel Bintang	37.399	37.313	37.046
Hotel Non Bintang	10.987	10.395	8.667
Total	48.386	47.708	45.713
Tingkat Hunian Kamar			
Hotel Bintang	50,37	49,40	49,91
Hotel Non Bintang	59,32	54,49	55,93
Total	51,65	50,11	50,67
Rata-rata Lama Menginap			
Hotel Bintang	2,15	2,12	2,12
Hotel Non Bintang	1,42	1,37	1,46
Total	1,97	1,95	2,00

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta

Jumlah Wisman dan Pengunjung Obyek Wisata Unggulan DKI Jakarta

Uraian	2007	2008	2009
Jumlah Wisman			
Sukarno Hatta	1.148.258	1.464.717	1.390.440
Tanjung Priok	65.735	67.886	59.212
Halim PK	2.064	1.829	2.262
Total	1.216.057	1.534.432	1.451.914
Jumlah Kunjungan Wistawan ke Obyek Wisata Unggulan			
Ancol	13.377.011	13.567.630	12.920.733
TMII	3.808.176	4.510.679	4.822.945
Ragunan	3.392.223	3.319.186	3.595.212
Monas	708.757	924.445	2.112.217
Lainnya	298.780	316.553	478.035
Total	21.584.947	22.638.493	23.879.142

Sumber : BPS dan Dinas Pariwisata Provinsi DKI Jakarta

Dalam mengatasi perbaikan pelayanan angkutan umum telah dioperasikan 8 koridor busway dengan jumlah bis sebanyak 426 buah

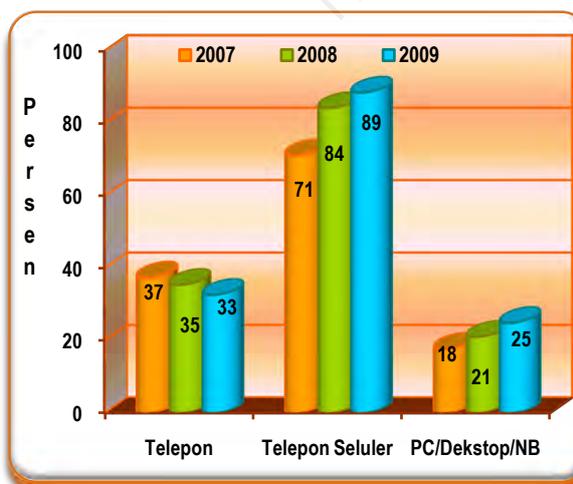


Statistik Transportasi DKI Jakarta

Uraian	2007	2008	2009
Panjang Jalan (meter)			
Tol	112.960	112.960	112.960
Negara	163.780	163.780	163.780
Provinsi	1.330.329	1.330.329	1.330.329
Kotamadya	4.936.928	4.936.928	4.936.928
Total	6.543.997	6.543.997	6.543.997
Jumlah Kendaraan Bermotor			
Sepeda Motor	5.974.173	6.765.723	7.518.098
Mobil Penumpang	1.916.469	2.034.943	2.116.282
Mobil Beban	518.991	538.731	550.924
Mobil Bis	318.332	308.528	309.385
Total	8.727.965	9.647.925	10.494.689
Angkutan Umum Masal Busway			
Jumlah Bus	339	426	456
Penumpang	61.446.336	74.619.995	82.377.690
Pendapatan (Milyar Rp)	205,78	248,34	275,32

Sumber : Jakarta dalam Angka 2010

Persentase Rumah tangga Pemilik Telepon, Telepon Seluler, dan Personal Computer/ Desktop/Notebook di DKI Jakarta



Sumber : Susenas 2009

Terbatasnya lahan di DKI Jakarta, mengakibatkan tidak ada pertumbuhan panjang jalan selama tahun 2007-2009. Sementara jumlah kendaraan bermotor terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah kendaraan bermotor naik sebesar 8,78 persen, dan dari jumlah itu sepeda motor mengalami kenaikan paling tajam yaitu sebesar 11,12 persen.

Salah satu bentuk perbaikan pelayanan angkutan umum adalah dengan telah beroperasinya Bus Trans Jakarta (busway). Sampai saat ini telah beroperasi 8 koridor busway dengan jumlah armada sebanyak 456 bis. Jumlah penumpang tahun 2009 mencapai 82.377.690 orang atau meningkat 10,37 persen dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu, pendapatan dari busway tercatat sekitar 275,32 milyar rupiah, meningkat sebesar 10,86 persen dibanding tahun 2008.

Akses penduduk terhadap teknologi informasi dan komunikasi semakin mudah sehingga dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama untuk telepon seluler. Pada tahun 2008 rumah tangga yang memiliki telepon seluler sebanyak 84,22 persen meningkat menjadi 88,52 persen setahun kemudian. Begitu juga rumah tangga yang memiliki komputer personal/desktop/notebook pada tahun 2008 mencapai 21,05 persen meningkat menjadi 24,89 persen pada tahun 2009.



PERBANKAN DAN INVESTASI

Pertumbuhan kantor bank dalam kurun waktu 3 tahun terakhir cukup signifikan namun tidak diikuti dengan jumlah dana perbankan yang menurun sebesar 5,4 persen

16

Jumlah Bank yang beroperasi di Provinsi DKI Jakarta dalam kurun waktu tahun 2007-2009 mengalami penurunan, sebaliknya jumlah kantor bank mengalami kenaikan sekitar 26 persen dari 2.563 pada tahun 2007 menjadi 3.478 di tahun 2009. Kenaikan kantor bank didorong oleh tumbuhnya kantor bank syariah yang cukup signifikan, yaitu dari 54 di tahun 2007 menjadi 210 di tahun 2009.

Namun kenaikan kapasitas lembaga kantor cabang bank di tahun 2009 tersebut tidak diikuti dengan penambahan jumlah dana bank yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk giro, simpanan berjangka dan tabungan. Dana perbankan di tahun 2009 menyusut minus 5,4 persen dari total Rp.702,34 triliun di tahun 2007 menjadi Rp. 664,41 triliun di tahun 2009.

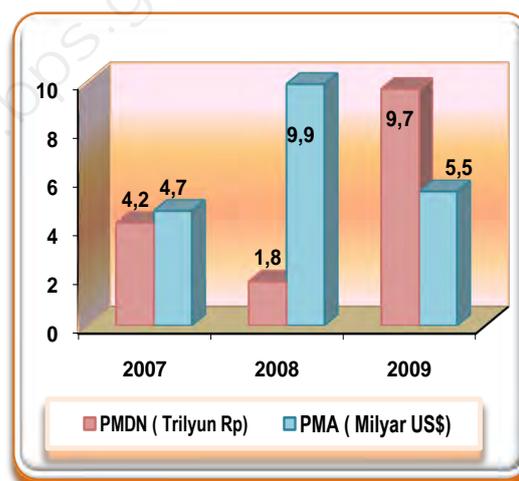
Realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) pada tahun 2009 sebesar Rp.9,69 triliun, meningkat sangat tajam hampir 4 kali lipat dari tahun 2008 yang sebesar Rp.1,84 triliun. Sebaliknya realisasi penanaman modal asing (PMA), menurun sebesar minus 44,5 persen dibanding tahun 2008, dari 9,93 milyar dolar Amerika menjadi 5,51 milyar dolar Amerika. Namun dibandingkan pada tahun 2007, nilai investasi di DKI Jakarta mengalami kenaikan baik PMDN maupun PMA, masing-masing sebesar 129,8 persen dan 25,8 persen.

Statistik Perbankan DKI Jakarta

Rincian	2007	2008	2009
Bank	76	74	73
Kantor Bank	2.563	2.886	3.478
Dana Perbankan (trilyun)	702.34	796.37	664.41

Sumber : Jakarta Dalam Angka, 2010

Nilai Investasi Di DKI Jakarta



Sumber : Jakarta Dalam Angka, 2010

***** Selama tahun 2009, proyek PMDN yang terealisasi sebanyak 35, meningkat dari tahun 2008 sebanyak 34. Sementara proyek PMA yang terealisasi sebanyak 459, meningkat 5,76 persen dari tahun 2008 sebanyak 434 proyek dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 18.511 orang.**

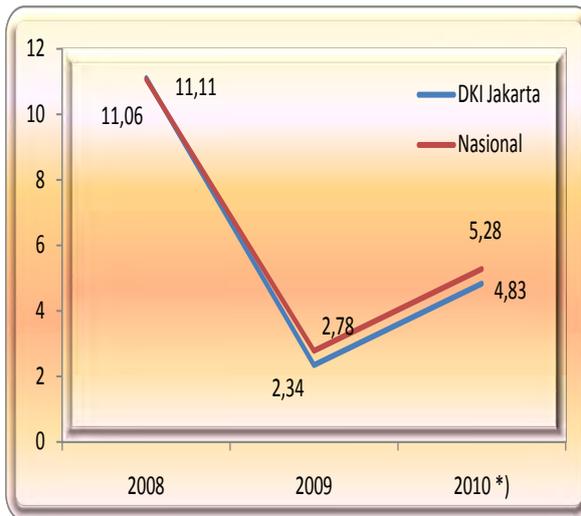
17

HARGA-HARGA

Sepanjang lima tahun terakhir, inflasi tahun 2009 merupakan inflasi yang terendah



Laju Inflasi DKI Jakarta dan Nasional (Persen)



Sumber : IHK dan Inflasi DKI Jakarta, 2009

Laju Inflasi DKI Jakarta Menurut Kelompok Pengeluaran, 2010

Kelompok Pengeluaran	2010	
	Jan-September	Tahunan
Umum	4,83	5,44
Bahan Makanan	12,60	11,74
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	7,92	11,01
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	2,52	2,61
Sandang	-1,20	1,50
Kesehatan	0,94	1,42
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	1,36	1,42
Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	4,80	4,48

Sumber : BRS Inflasi edisi bulan Oktober 2010

Salah satu indikator ekonomi makro yang penting adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indikator ini digunakan untuk mengukur inflasi suatu wilayah. Inflasi DKI Jakarta tahun 2008 sebesar 11,11 persen lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun 2007 yang sebesar 6,04 persen. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM di atas 100 persen menjadi pemicu tingginya inflasi di tahun 2008. Pada tahun 2009 inflasi lebih rendah dari tahun 2008, yakni menjadi 2,34 persen, bahkan sepanjang lima tahun terakhir merupakan inflasi yang paling rendah. Terjaganya inflasi pada tahun 2009, dikarenakan pemerintah sangat memperhatikan ketersediaan dan distribusi kebutuhan masyarakat sehingga harga-harga di DKI Jakarta relatif terkendali. Disamping itu pemerintah juga tidak membuat kebijakan yang dapat mengganggu stabilitas harga.

Jika dicermati, sepanjang tahun 2010 DKI Jakarta selalu mengalami inflasi, hal ini berbeda dengan kondisi tahun 2009 yang mengalami deflasi sebanyak empat kali. Sehingga sangatlah wajar bila inflasi tahun 2010 lebih tinggi. Menurut kelompok pengeluaran, inflasi tertinggi dialami oleh kelompok bahan makanan yang mengalami kenaikan harga di atas 12 persen. Kenaikan harga tersebut disebabkan oleh kenaikan beberapa bahan pokok seperti beras, cabe merah dan bumbu-bumbuan. Kenaikan tertinggi selanjutnya dialami kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 7,92 persen. Kenaikan pada kelompok makanan jadi secara tidak langsung disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan.



PENGELUARAN PENDUDUK

Selama 3 tahun terakhir ketimpangan distribusi pendapatan penduduk di DKI Jakarta termasuk dalam kategori ketimpangan rendah

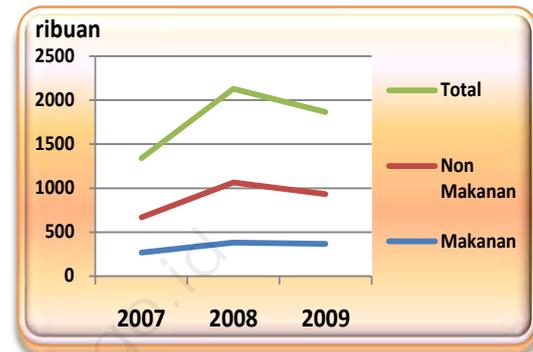
18

Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk DKI Jakarta tahun 2009 sebesar Rp 932.161,- turun dibandingkan dengan tahun 2008 yang sebesar Rp 1.064.810,-. Kondisi ini kontradiktif dengan tahun 2008, yang mengalami kenaikan sangat tajam dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari Rp 669.643. Lonjakan yang sangat tinggi ini dipengaruhi kenaikan harga yang dipicu oleh adanya kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM. Sementara pada tahun 2009 kondisi harga-harga relatif stabil, bahkan kondisi ekonomi cenderung lesu karena pengaruh krisis keuangan global sehingga masyarakat cenderung untuk membatasi konsumsi/pengeluaran.

Pengeluaran “makanan dan minuman jadi” merupakan yang terbesar dalam kelompok pengeluaran makanan, yaitu sekitar 39,14 persen. Kelompok pengeluaran non makanan, persentase terbanyak berada pada pengeluaran perumahan, yakni sebesar 54,48 persen.

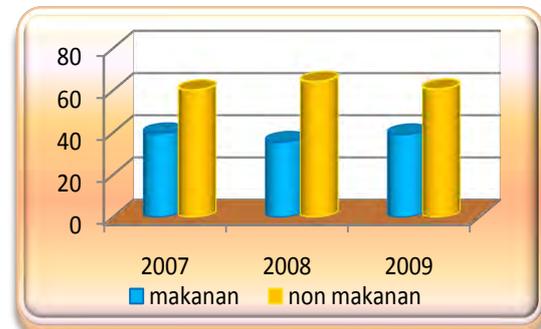
Dari sisi distribusi pendapatan, ketimpangan distribusi pendapatan penduduk DKI Jakarta termasuk kategori ketimpangan rendah. Indikasi ini terlihat dari Gini Rasio dan pembagian pendapatan menurut kriteria Bank dunia. Selama tiga tahun terakhir, Gini Rasio di DKI Jakarta relatif rendah, berkisar antara 0,336 hingga 0,361. Artinya ketimpangan pendapatan antar penduduk relatif sempit. Hal ini diperkuat dengan tingginya persentase pendapatan yang dinikmati oleh kelompok penduduk berpendapatan rendah yang mencapai 19,24% (kriteria Bank dunia, jika lebih dari 17% termasuk ketimpangan rendah).

Pengeluaran Rata-rata per kapita per bulan Menurut Kelompok Pengeluaran, (Rp 000)



Sumber : Susenas 2007-2009

Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan untuk Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan



Sumber : Susenas 2007-2009

Distribusi Pendapatan Penduduk

Tahun	Kelompok Pendapatan Kriteria Bank Dunia			Gini Rasio
	40% Rendah	40% Sedang	20% Tinggi	
2007	19,51	35,34	45,15	0,336
2008	19,87	35,48	44,65	0,361
2009	19,24	35,64	45,10	0,340

Sumber : Susenas 2007-2009

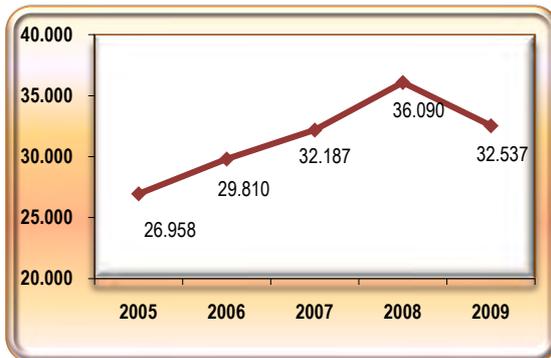
19

PERDAGANGAN EKSPOR

Negara tujuan eksport terbesar dari DKI Jakarta adalah Amerika Serikat, lalu diikuti Singapura dan Malaysia



Nilai Ekspor Melalui DKI Jakarta (Juta US \$)



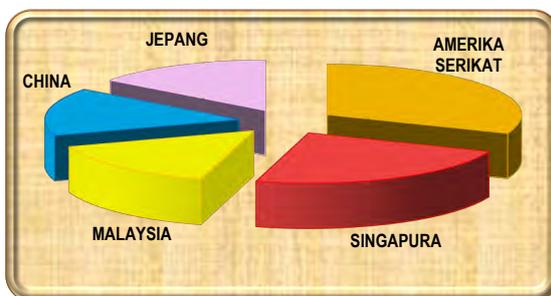
Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Nilai Ekspor Produk DKI Jakarta (Juta US \$)



Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Negara Tujuan Utama Ekspor Produk DKI Jakarta Tahun 2009 (persen)



Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Nilai ekspor ke luar negeri dicatat dari tiga pelabuhan ekspor terbesar DKI Jakarta, yaitu Pelabuhan Tanjung Priok, Bandara Soekarno-Hatta, dan Bandara Halim Perdana Kusuma. Nilai ekspor tersebut dibedakan menjadi dua yaitu, ekspor melalui DKI Jakarta dan ekspor produk DKI Jakarta.

Secara kumulatif ekspor melalui DKI Jakarta selama tahun 2009 mencapai 32.536,51 juta dollar Amerika, jika dibandingkan dengan periode tahun 2008 yang mencapai 36.090,17 juta dollar Amerika, ekspor melalui DKI Jakarta mengalami penurunan sebesar 9,85 persen. Salah satu penyebabnya adalah imbas dari krisis keuangan global.

Secara kumulatif ekspor produk DKI Jakarta tahun 2009 mencapai 7.536,45 juta dollar Amerika, jika nilai ini dibandingkan nilai ekspor produk DKI Jakarta tahun 2008 yang mencapai 9.393,32 juta dollar Amerika, ekspor produk DKI Jakarta mengalami penurunan sebesar 19,77 persen. Kontribusi ekspor produk DKI Jakarta terhadap nilai ekspor melalui DKI Jakarta setiap bulannya selama tahun 2009 mencapai kisaran 21 sampai 29 persen.

Kelompok komoditi andalan ekspor non migas produk DKI Jakarta selama tahun 2009 adalah kendaraan dan bagiannya; perhiasan/permata; pakaian jadi bukan rajutan; mesin-mesin/pesawat mekanik; barang-barang rajutan; mesin/peralatan listrik. Selama tahun 2009, negara tujuan ekspor terbesar adalah Amerika Serikat (14,75 persen); Singapura (11,05 persen); China (7,32 persen); Malaysia (7,36 persen); Jepang (6,99 persen).



PERDAGANGAN IMPOR

Sekitar 63 persen Impor melalui pelabuhan DKI Jakarta berupa bahan baku dan penolong

19

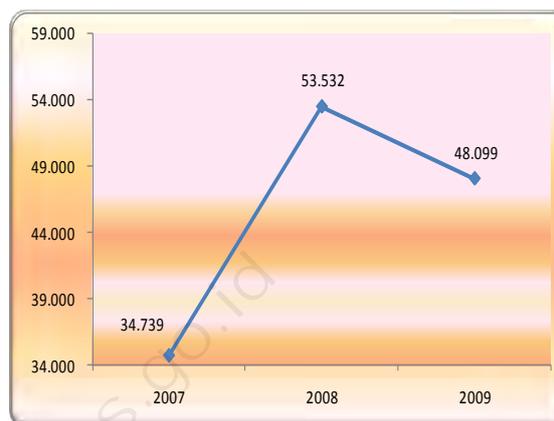
Nilai impor dicatat dari tiga pelabuhan impor terbesar DKI Jakarta, yaitu Pelabuhan Tanjung Priok, Bandara Soekarno Hatta dan Bandara Halim Perdana Kusuma. Nilai impor yang dicatat tidak dapat dipisahkan menjadi nilai impor untuk DKI Jakarta dan nilai impor untuk luar DKI Jakarta.

Secara kumulatif, selama tahun 2009 nilai impor yang masuk melalui DKI Jakarta sebesar 48.099,31 juta dollar Amerika, menurun sebesar 24,03 persen bila dibandingkan dengan nilai impor tahun 2008 yang sebesar 63.312,74 juta dollar Amerika.

Nilai impor melalui DKI Jakarta selama tahun 2009 utamanya dari Asia yaitu China (17,63 persen); Jepang (16,27 persen); Thailand (7,26 persen); Singapura (7,17 persen). Sedangkan dari luar Asia yang terbesar adalah dari Amerika Serikat sebesar 9,08 persen. Sedangkan komoditi yang paling banyak diimpor selama tahun 2009 adalah mesin-mesin/pesawat mekanik; mesin/peralatan listrik; kapal terbang dan bagiannya; kendaraan dan bagiannya; besi dan baja.

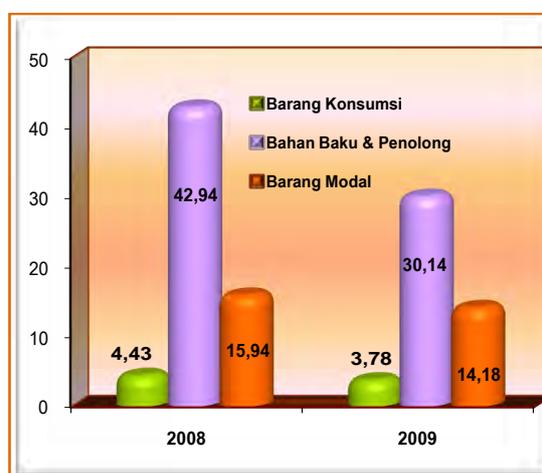
Menurut golongan penggunaan barang atau *Broad Economic Category* (BEC), nilai impor melalui DKI Jakarta selama tahun 2009 mengalami penurunan untuk semua golongan penggunaan barang, untuk barang konsumsi mengalami penurunan sebesar 14,65 persen, nilai impor bahan baku dan penolong menurun sebesar 29,81 persen, dan nilai impor barang modal turun sebesar 11,08 persen.

Nilai Impor DKI Jakarta (Juta US \$)



Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Impor Melalui DKI Jakarta Menurut Golongan Penggunaan Barang (Milyar US\$)



Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

***** Sejak tahun 2007 nilai impor melebihi ekspor. Pada tahun 2008 tercatat 27,22 US\$ sedangkan tahun 2009 sebesar 12,85 juta US\$.**

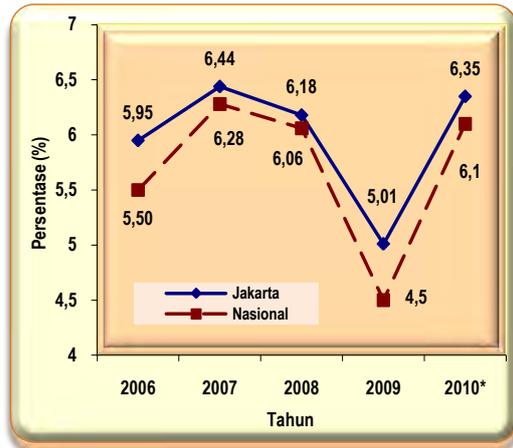
20

PENDAPATAN REGIONAL

Selama 3 tahun terakhir, perekonomian Jakarta didominasi oleh sektor tersier (jasa-jasa) yang menyumbang 71,26 persen PDRB DKI Jakarta



Laju Pertumbuhan DKI Jakarta dan Nasional Tahun 2006-2010 (Persen)



Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

PDRB diartikan sebagai nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun) tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dari dalam wilayah tersebut atau tidak. Lebih jauh, PDRB dapat pula digunakan untuk melihat potensi ekonomi dan perkembangan ekonomi suatu daerah, termasuk kesejahteraan wilayah yang dicerminkan oleh PDRB Per Kapita.

Distribusi Persentase PDRB DKI Jakarta Menurut Sektoral (Persen)

Sektor	2007	2008	2009	2010*
Primer	0,57	0,58	0,51	0,50
Sekunder	28,23	28,14	28,21	28,33
Tersier	71,20	71,28	71,28	71,18

Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Keterangan: *) Tahun 2010 sampai dengan Triw 3

Perekonomian Jakarta didominasi sektor tersier dengan kontribusi sekitar 71,25 persen dari PDRB DKI Jakarta. Kemudian diikuti oleh sektor sekunder dengan rata-rata kontribusi 28,19 persen dan sektor tersier yang kurang dari 1 persen. Dari sisi pengeluaran, perekonomian Jakarta masih didorong oleh konsumsi domestik, baik rumah tangga maupun pemerintah, yaitu sekitar 58 persen. Komponen lainnya, yakni investasi berperan sekitar 35 persen dan ekspor netto sekitar 7 persen.

Distribusi Persentase PDRB DKI Jakarta Menurut Penggunaan (Persen)

Sektor	2007	2008	2009	2010*
Konsumsi Domestik	62,03	62,70	65,03	66,08
PMTB	37,49	35,79	34,80	34,97
Net Ekspor	2,97	(0,99)	(1,12)	(2,11)

Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

Keterangan: *) Tahun 2010 sampai dengan Triw 3

Meskipun sedikit melambat bila dibandingkan tahun 2007 (6,44 persen), pertumbuhan ekonomi tahun 2008 (6,22 persen) merupakan prestasi yang menggembirakan mengingat di tahun 2008 (bulan Mei) Pemerintah kembali menaikkan harga BBM. Selain itu krisis keuangan global yang berawal dari krisis keuangan sub-prime mortgage di Amerika Serikat mulai dirasakan dampaknya secara global pada akhir tahun 2008, sehingga Indonesia khususnya Jakarta juga tidak dapat terlepas dari dampak tersebut.



PENDAPATAN REGIONAL

Krisis keuangan global membuat perekonomian DKI Jakarta melambat menjadi 5,01 persen pada tahun 2009

20

Krisis keuangan global masih dirasakan dampaknya hingga tahun 2009. Pada periode tersebut perekonomian Jakarta hanya tumbuh sebesar 5,01 persen (yang terendah selama lima tahun terakhir). Namun demikian, bila dibandingkan perekonomian dunia yang tumbuh negatif, pertumbuhan ekonomi Jakarta masih terjaga. Faktor utama melambatnya perekonomian Jakarta adalah kinerja ekspor yang menurun. Negara-negara yang selama ini menjadi tujuan utama ekspor barang Jakarta mengalami krisis keuangan. Akibatnya sektor industri pengolahan juga mengalami penurunan produksi, yang selanjutnya mempengaruhi sektor perdagangan (ekspor dan impor) dan sektor pengangkutan sebagai muara semua hasil produksi.

Setelah sempat mengalami perlambatan di tahun 2009, perekonomian DKI Jakarta mulai beranjak naik di tahun 2010. Bila pada akhir semester I/2009 perekonomian Jakarta tumbuh 5,01 persen, maka pada akhir semester I/2010 perekonomian Jakarta mampu tumbuh 6,47 persen. Memasuki triwulan III/2010 perekonomian Jakarta bergerak lebih cepat hingga mencapai 6,5 persen. Perekonomian yang bergerak lebih cepat ini selain dipicu oleh konsumsi domestik karena adanya moment puasa, lebaran, dan libur panjang tetapi juga didorong oleh membaiknya perekonomian global sehingga meningkatkan permintaan luar negeri (ekspor) dan investasi.

Perkembangan PDRB DKI Jakarta

Uraian	2007	2008	2009
PDRB ADHK 2000=100 (Trilyun Rp)	332.971,25	353.694,06	371.399,30
PDRB ADHB (Trilyun Rp)	566.449,36	677.411,09	757.023,45
PDRB/Kapita ADHK (Ribu Rp)	36,73	38,74	40,27
PDRB/Kapita ADHB (Ribu Rp)	62,49	74,20	82,08
Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,44	6,22	5,01

Sumber : Jakarta Dalam Angka 2010

***** Selama tiga tahun terakhir rata-rata pertumbuhan PDRB Per Kapita adalah sebesar 13,67 persen. Bila pada tahun 2007 PDRB Per Kapita DKI Jakarta tercatat sebesar Rp 62,5 juta maka pada tahun 2009 naik menjadi Rp 82 juta**

Perekonomian Jakarta didominasi sektor keuangan-persewaan-jasa perusahaan, sementara di provinsi lainnya didominasi sektor perdagangan dan industri pengolahan



Perbandingan Ekonomi Regional

Uraian	Peranan thd Ekonomi Nasional	Dominasi Ekonomi Tahun 2009	Pertum. Ekonomi Th. 2009 (%)
DKI Jakarta	16,99	Keuangan-persewaan-jasa perusahaan	5,01
Jawa Barat	13,83	Industri Pengolahan	4,29
Jawa Tengah	8,75	Industri Pengolahan	4,71
DIY	1,00	Perdagangan-hotel-restoran	4,39
Jawa Timur	15,43	Perdagangan-hotel-restoran	5,01
Banten	3,33	Industri Pengolahan	4,69
INDONESIA	100,00	Industri Pengolahan	4,55

Peran Jakarta sebagai ibukota negara telah mendorong pembangunan di Jakarta lebih pesat dari provinsi lain. Demikian juga perkembangan pembangunan provinsi disekitar Jakarta terutama di pulau Jawa. Dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sekitar 63 persen perekonomian Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dan sektor yang paling besar peranannya adalah Industri pengolahan (sekitar 30 persen) dan perdagangan (sekitar 22 persen). Hal ini sangat wajar mengingat banyaknya industri pengolahan yang lokasinya di Pulau Jawa, bahkan peranan industri pengolahannya diatas 10 persen. Demikian juga untuk sektor perdagangan, dengan penduduk yang padat secara langsung akan mendorong aktivitas perdangan. Sementara di DKI Jakarta, sektor yang paling berperan adalah sektor keuangan.

Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010

Uraian	Jumlah Penduduk (Juta Orang)	Kepadatan Penduduk (orang/km ²)	Laju Pert. Penduduk 2000-2010 (%)
DKI Jakarta	9.588,2	14.440	1,39
Jawa Barat	43.021,8	1.216	1,89
Jawa Tengah	32.380,7	987	0,37
DIY	3.452,4	1.102	1,02
Jawa Timur	37.476,0	784	0,76
Banten	10.644,0	1.102	2,79
INDONESIA	237.556,4	124	1,49

Dari sisi jumlah penduduk, di pulau Jawa yang luasnya hanya 7 persen dari luas seluruh wilayah Indonesia dihuni oleh 136,6 juta penduduk atau 57,5 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Sehingga kepadatan penduduk di Jawa sudah melebihi 1000/km² dan Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi terpadat.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan yang lengkap serta mudah terjangkau membuat Jakarta menempati peringkat pertama dalam pembangunan manusia di banding provinsi lainnya (77,36 pada tahun 2009), bahkan di atas rata-rata Indonesia (71,76 pada tahun 2009).



PERBANDINGAN REGIONAL

Tipikal masyarakat miskin di DKI Jakarta merupakan pendatang dengan keterbatasan kemampuan dan modal

21

Pembangunan Jakarta yang sedemikian pesat telah mendorong penduduk luar Jakarta datang ke Jakarta untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan yang relatif rendah, menyebabkan pengangguran di Jakarta masih diatas 10 persen disamping sektor-sektor yang lebih berkembang adalah sektor yang sifatnya padat modal.

Namun demikian, pergerakan ekonomi Jakarta yang sedemikian cepat sedikit banyak juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bila dilihat dari tingkat kemiskinan, Jakarta memiliki persentase yang terendah (3,62 persen). Ini disebabkan garis kemiskinan DKI Jakarta yang jauh diatas garis kemiskinan provinsi lain. Selain itu, kemiskinan di Jakarta memiliki tipikal berbeda dengan provinsi lainnya. Tipikal kemiskinan di Jakarta adalah yang disebut sebagai masyarakat miskin kota, yang merupakan pendatang dengan keterbatasan kemampuan dan modal. Sementara di provinsi lain, seperti yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat, kemiskinan didominasi oleh kemiskinan di daerah pedesaan yang sebagian besar merupakan petani.

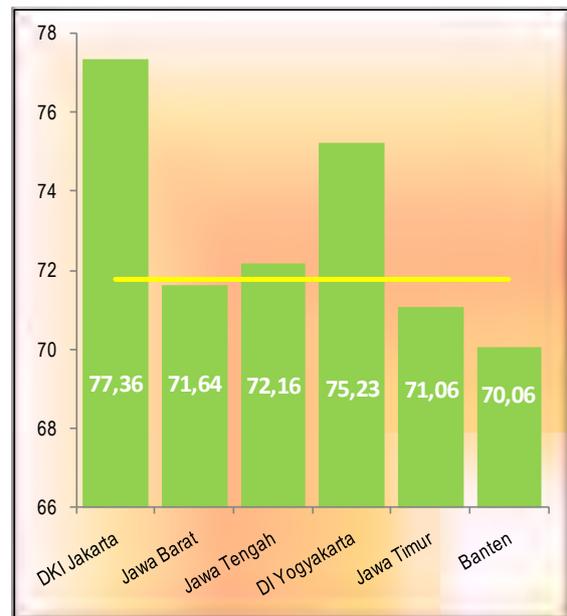
***** Angka garis kemiskinan di DKI Jakarta adalah yang tertinggi di Indonesia, yaitu Rp. 320.333,-**

Perbandingan Beberapa Indikator Regional

Uraian	Tingkat Kemiskinan Th. 2009 (%)	Pengangguran Th. 2009 (%)
DKI Jakarta	3,62	12,15
Jawa Barat	11,96	10,96
Jawa Tengah	17,72	7,33
DI Yogyakarta	17,23	6,00
Jawa Timur	16,68	5,08
Banten	7,64	14,97
INDONESIA	14,15	7,97

Dihimpun dari berbagai sumber

Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2009



LAMPIRAN TABEL

<http://jakarta.bps.go.id>

Tabel 1. Komposisi Anggota DPRD Provinsi Menurut Fraksi dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Periode 2009 - 2014

Fraksi	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (F-PKS)	13	5	18
Fraksi Partai Demokrat (F-PD)	22	10	32
Fraksi Partai Demokrat Indonesia Perjuangan (F-PDIP)	8	3	11
Fraksi Partai Golongan Karya (F-PG)	7	-	7
Fraksi Partai Persatuan Bangsa (F-PPP)	7	-	7
Fraksi Partai Amanat Nasional (F-PAN)	4	1	5
Fraksi Gerindra (Gerakan Indonesia Raya)	4	2	6
Fraksi Hanura Damai Sejahtera	7	1	8
Jumlah / Total	72	22	94

Tabel 2. Komposisi Anggota DPRD Provinsi Menurut Fraksi dan Pendidikan di DKI Jakarta Periode 2009 – 2014

Fraksi	Pendidikan				Jumlah
	S 3	S 2	S 1/D 3	SLTA	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (F-PKS)	-	7	11	-	18
Fraksi Partai Demokrat (F-PD)	1	8	19	4	32
Fraksi Partai Demokrat Indonesia Perjuangan (F-PDIP)	-	3	7	1	11
Fraksi Partai Golongan Karya (F-PG)	-	1	5	1	7
Fraksi Partai Persatuan Bangsa (F-PPP)	-	5	-	2	7
Fraksi Partai Amanat Nasional (F-PAN)	-	1	4	-	5
Fraksi Gerindra (Gerakan Indonesia Raya)	-	1	4	1	6
Fraksi Hanura Damai Sejahtera	1	5	2	-	8
<i>Jumlah / Total</i>	2	31	52	9	94

Tabel 3. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)		Angka melek huruf (persen)		Rata-rata Lama Sekolah (tahun)		Pengeluaran per kapita disesuaikan (000 Rp.)		IPM	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kep. Seribu	70.32	70.44	97.25	97.47	7.80	7.92	588.04	590.25	70.14	70.50
Kota Jakarta Selatan	73.15	73.33	98.94	99.12	11.00	11.06	647.03	648.03	79.00	79.26
Kota Jakarta Timur	72.97	73.16	98.97	98.98	11.00	11.04	642.29	643.12	78.54	78.74
Kota Jakarta Pusat	72.05	72.18	99.28	99.36	10.60	10.68	644.22	645.20	77.95	78.17
Kota Jakarta Barat	73.13	73.29	98.47	98.84	10.70	10.73	643.36	644.09	78.37	78.63
Kota Jakarta Utara	72.56	72.69	98.39	98.86	9.90	9.96	637.69	639.34	77.01	77.36
DKI JAKARTA	72.90	73.05	98.76	98.94	10.80	10.90	625.70	627.46	77.03	77.36

Tabel 4. Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja, dan Nilai Produksi Industri Besar dan Sedang Menurut Kota Adm, 2008

Kota Adm	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Produksi (000 Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
Jakarta Selatan	108	9 936	2 099 645 988
Jakarta Timur	332	119 858	85 061 983 981
Jakarta Pusat	75	7 539	1 625 956 141
Jakarta Barat	565	50 758	14 563 428 748
Jakarta Utara	786	162 993	112 297 058 555
<i>Jumlah / Total</i>	1 866	351 084	215 648 073 413
2007	2 566	378 668	177 831 755 291
2006	2 955	407 859	167 187 683 108
2005	1 955	371 573	138.651.230.808
2004	1 842	360 816	127.374.241.943
2003	1 918	372 364	102.218.102.760

Tabel 5. Perkembangan Nilai Ekspor – Impor Melalui DKI Jakarta, dan Ekspor Produk DKI Jakarta, 2005 - 2010

Tahun	Nilai Ekspor		Nilai Impor
	Melalui DKI Jakarta	Produk DKI Jakarta	
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	26 958 167	6 363 344	26 827 744
2006	29 809 518	6 988 678	27 134 810
2007	32 186 885	8 059 567	34 739 269
2008	36 090 170	9 393 316	63 312 742
2009	32 536 510	7 536 448	48 099 308
Jan - Juni 2009	15 420 570	3 797 161	21 033 530
Jan - Juni 2010	18 767 230	4 060 180	31 613 770

Tabel 6. Jumlah Bus Trans Jakarta, Penumpang, dan Pendapatan menurut Koridor/Rute, 2009

Koridor	Rute	Bus	Penumpang	Pendapatan (Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Koridor I	Blok M - Kota	91	25 383 722	86 240 300 000
Koridor II	Pulo Gadung -Harmoni	55	10 749 327	36 507 464 500
Koridor III	Harmoni - Kalideres	71	11 026 266	36 222 633 000
Koridor IV	Pulo Gadung – Dukuh Atas	48	7 303 215	23 784 042 000
Koridor V	Kp. Melayu - Ancol	23	10 505 953	35 489 799 500
Koridor VI	Ragunan - Kuningan	53	7 573 273	24 862 191 500
Koridor VII	Kp.Rambutan – Kp.Melayu	85	5 601 468	18 274 495 500
Koridor VIII	Lebak Bulus - Harmoni	30	4 234 446	14 136 606 000
<i>Jumlah / Total</i>		456	82 377 690	275 317 832 000

Tabel 7. Persentase Tingkat Hunian Kamar Hotel Berbintang dan Melati Menurut Bulan, 2009

Bulan	Hotel Berbintang (%)	Hotel Melati (%)
(1)	(2)	(3)
Januari	47,82	58,07
Pebruari	52,15	55,61
Maret	47,80	50,29
April	50,30	54,01
Mei	55,40	60,37
Juni	53,34	54,25
Juli	52,46	57,10
Agustus	47,12	55,46
September	41,85	52,96
Oktober	52,04	57,34
Nopember	49,29	56,73
Desember	50,96	57,74
Januari – Desember	49,91	55,93

Tabel 8. Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri dan Modal Asing, 1998 - 2009

Tahun	PMDN		PMA	
	Proyek	Investasi (Juta Rp)	Proyek	Investasi (Ribu US \$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1998	56	3 318 338	306	703 916
1999	33	1 222 589	429	777 547
2000	74	3 307 013	595	1 188 670
2001	45	5 752 926	487	313 475
2002	44	2 225 941	561	1 234 429
2003	44	3 343 950	514	5 395 705
2004	35	4 173 915	592	1 867 972
2005	23	3 792 133	796	2 624 156
2006	18	981 710	801	2 635 281
2007	45	5 638 339	916	6 091 830
2008	34	1 837,3	434	9 927,8
2009	35	9 693,8	433	5 510,8

Tabel 9. Pendapatan Agregat dan per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000, 2005 - 2009

Uraian Description	2005	2006	2007	2008 ¹⁾	2009 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Atas Dasar Harga Berlaku					
1. PDRB (Juta Rp.)	433 860 253	501 771 731	566 449 360	677 411 092	757 023 453
2. PDRB Tanpa Migas (Juta Rp.)	431 900 924	499 354 102	563 813 267	674 189 837	753 938 972
3. PDRB per Kapita (Rp.)	48 966 320	55 981 204	62 490 339	74 202 490	82 079 958
4. PDRB per Kapita Tanpa Migas (Rp.)	48 745 186	55 711 476	62 199 526	73 849 639	81 745 524
Atas Dasar Harga Konstan 2000					
1. PDRB (Juta Rp.)	295 270 544	312 826 713	332 971 255	353 539 057	371 399 302
2. PDRB Tanpa Migas (Juta Rp.)	294 354 567	311 893 651	332 033 912	352 598 690	370 499 741
3. PDRB per Kapita (Rp.)	33 324 813	34 901 161	36 733 180	38 743 062	40 268 817
4. PDRB per Kapita Tanpa Migas (Rp.)	33 221 434	34 797 062	36 629 773	38 640 055	40 171 283
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	8 860 381	8 963 218	9 064 591	9 129 223	9 223 000



**SENSUS
PENDUDUK
2010**

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA

<http://jakarta.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta
Jl. Letjen R. Suprpto Kavling 3-4 Cempaka Putih - Jakarta 10510
Telp (021) 425877301, Fax. (021) 42877350
E-mail : bps3100@Bps.go.id

ISSN 2087-6238



9 772087 623861